



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA  
LISAN PADA CERITA RAKYAT ABDURRAHMAN GANJUR  
DI DESA NGROTO KECAMATAN GUBUG KABUPATEN  
GROBOGAN**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Mishbahul Munir

2601414078

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

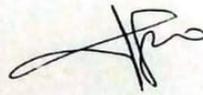
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang

Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP. 195811151988031002

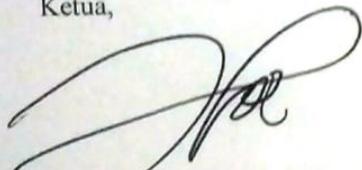
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2020

### Panitia

Ketua,



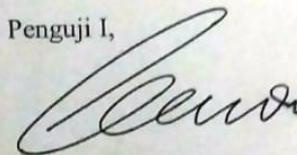
Dr. Hendi Pratama, S. Pd., M.A.  
NIP. 198505282010121006

Sekretaris,



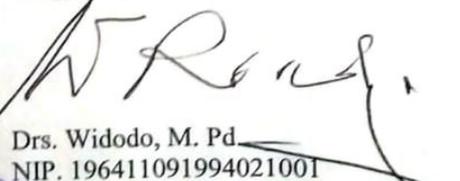
Didik Supriyadi, S.Pd., M. Pd.  
NIP. 198810192015041001

Penguji I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
NIP. 195801081987031004

Penguji II,



Drs. Widodo, M. Pd.  
NIP. 196411091994021001

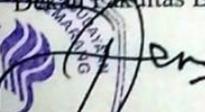
Penguji III,



Drs. Hardyanto, M. Pd.  
NIP. 195811151988031002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP. 196202211989012001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

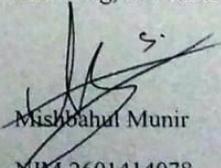
nama : Mishbahul Munir

NIM : 2601414078

progam studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Januari 2020

  
Mishbahul Munir

NIM 2601414078

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:** Beradaptasi tapi tidak kehilangan jati diri (Gofar Hilman).

**Persembahan:** Aku persembahkan kepada orang tua, keluarga, dan diri saya sendiri.

## **PRAKATA**

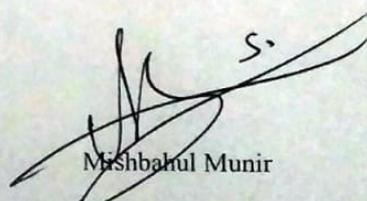
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Drs. Hardyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh dedikasi memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan semangat kepada penulis.
2. Pustaka Abadi: Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan segenap keluarga.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membagi ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang menyenangkan dalam perkuliahan maupun berkegiatan.

7. K. H. Munir Abdullah yang telah membimbing dan mendoakan.
8. Teman-teman Ukhsafi-Copler Communiti dan Alumni PPMH.
9. Teman-teman angkatan 2014, Klub Duniawi, JAV KOST, Alumni HIMA, Alumni UKM Kesenian Jawa, Teater SS, Tim Siklus Gila PKM FBS.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Semoga karya sastra dan kebudayaan Jawa selalu lestari dan berkembang sepanjang masa.

Semarang, 29 Januari 2019



Mishbahul Munir  
NIM 2601414078

## ABSTRAK

Munir, Mishbahul. 2019 . Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Kata kunci: inventarisasi, cerita rakyat, dan nilai-nilai pendidikan karakter

Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur merupakan cerita rakyat yang berkembang di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur merupakan sastra lisan yang bersumber dari masyarakat desa Ngroto disebarkan dalam bentuk ujaran (lisan) secara turun-temurun. Dalam penyebarannya tidak semua masyarakat tahu tentang cerita rakyat Abdurrahman Ganjur, sehingga perlu inventarisasi agar bermanfaat bagi masyarakat di Kabupaten Grobogan.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dalam beberapa versi dan, (2) nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasikan cerita rakyat dalam beberapa versi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan folklor lisan. Teori yang digunakan inventarisasi cerita rakyat dalam penelitian ini adalah teori Parry-Lord dan inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dalam beberapa versi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pendokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini ialah berkelanjutan inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dalam berbagai versi. Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 nilai, nilai-nilai tersebut ada beberapa yang terdapat dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur yang berjumlah 5, yakni toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini ialah (1) cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dalam membentuk karakter anak dan, (2) hendaknya mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan keberadaannya diakui sebagai salah satu aset bagi masyarakat Grobogan serta wujud penghormatan terhadap nenek moyang.

## SARI

Munir, Mishbahul. 2019 . Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M. Pd.

Tembung pangrunut: inventarisasi, cerita rakyat, dan nilai-nilai pendhidhikan karakter

Crita rakyat Abdurrahman Ganjur yaiku crita rakyat kang ngrembaka ing Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Crita rakyat Abdurrahman Ganjur kuwi sastra lisan sing sumbere ana ing bebrayan desa Ngroto lan disebarke dening turun-temurun. Sumebare crita rakyat Abdurrahman Ganjur ora akeh sing ngerti, mula perlu diteliti supaya bisa dhiinventarisasi lan dimanfaatke dening masyarakat Kabupaten Grobogan.

Masalah paneliten iki yaiku (1) inventarisasi crita rakyat Abdurrahman Ganjur lan, (2) nilai-nilai pendhidhikan karakter apa kang ana ing crita rakyat Abdurrahman Ganjur. Tujuan paneliten iki yaiku nginventarisasi lan nganalisis nilai-nilai pendhidhikan karakter saka crita rakyat Abdurrahman Ganjur. Pendhekatan sing digunakake yaiku pendhekatan folklor lisan. Teori sing digunakake kanggo inventarisasi crita rakyat yaiku teori Parry-Lord lan nginventarisasi crita rakyat Abdurrahman Ganjur ing sawetara wujud. Teknik kanggo ngumpulake dhata arupa observasi, wawancara, lan dhokumentasi. Teknik analisis nggunakake analisis deskriptif kualitatif.

Paneliten iki ngasilake inventarisasi crita rakyat Abdurrahman Ganjur Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ing perangan versi. Ing sakjerone nilai pendidikan karakter yaiku ana 18 nilai. Crita rakyat Abdurrahman Ganjur nduweni nilai pendidikan karakter kang cacahé ana 5 yaiku toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial, lan tanggung jawab.

Pamrayoga kang bisa diaturake ing paneliten iki yaiku (1) crita rakyat Abdurrahman Ganjur bisa digunakake kanggo sarana piwulang ing sekolah lan ndhapuk karaktere bocah lan, (2) kudune bisa digatekake dening pamarentah lan anane crita iki bisa diakoni minangka sawijine aset masyarakat Grobogan sarta kanggo ngormati leluhur.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II <u>K</u> AJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	7
2.1 KajianPustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	22
2.2.1 Folklor .....	22
2.2.2 Inventarisasi.....	27
2.2.3 Nilai Pendidikan Karakter .....	30
2.3 Kerangka Berpikir .....	34
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian .....	36
3.3 Data dan Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.4.1 Observasi .....	39
3.4.2 Wawancara .....	39

3.4.3 Dokumentasi.....	40
3.5 Teknik Analisis Data .....	40
3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	41
<b>BAB IV CERITA RAKYAT ABDURRAHMAN GANJUR, NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN PADA CERITA RAKYAT ABDURRAHAMAN GANJUR.....</b>	<b>43</b>
4.1 Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur.....	43
4.1.1 Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dari beberapa versi narasumber.....	43
4.1.2 Satuan cerita dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur .....	55
4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur.....	62
4.2.1 Nilai Disiplin .....	62
4.2.2 Nilai Kerja Keras.....	63
4.2.3 Nilai Mandiri .....	65
4.2.4 Nilai Peduli Sosial.....	66
4.2.5 Nilai Tanggung Jawab.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	36
Tabel 4.1 Narasumber cerita.....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	79
Lampiran 2 Keterangan Selesai Bimbingan Proposal.....	80
Lampiran 3 Surat Izin.....	81
Lampiran 4 Daftar Narasumber .....	83
Lampiran 5 Dokumentasi Gambar.....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kecamatan Gubug merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Grobogan. Gubug merupakan kecamatan yang maju di bidang pendidikan, industri, dan pertanian di kabupaten Grobogan. Dari kemajuan tersebut menyimpan cerita-cerita rakyat yang masih terdengar sampai sekarang di telinga-telinga masyarakat. Cerita-cerita tersebut ialah cerita Simbah Ghofar Abdul Ghofur, Simbah Nur Khatam, Simbah Khamidin, Simbah Sirojuddin, dan Simbah Abdurrahman Ganjur.

Cerita rakyat Simbah Abdurrahman Ganjur merupakan cerita yang dimana tokohnya menjadi orang pertama yang membukakan lahan (*babad alas*) di daerah Kecamatan Gubug tepatnya di Desa Ngroto. Sampai memberikan dampak dan perubahan positif di desa-desa sekitarnya. Sehingga cerita rakyat tersebut diteliti karena mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat Kecamatan Gubug. Bukan hanya sekedar sastra lisan yang beredar, tetapi akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Cerita rakyat yang ada di Kecamatan Gubug sangat banyak jumlahnya, dengan adanya berbagai macam suku dan ras yang ada didalamnya. Karya sastra yang ada diberbagai tempat sangat mempengaruhi masyarakat tersebut. Fungsi dari cerita rakyat tidak hanya untuk kebutuhan seni dan budaya, akan tetapi

terdapat unsur nilai-nilai karakter didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama yang disampaikan dalam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat pada suatu daerah orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat-istiadat, kepercayaan, cita-cita dan berbagai macam kegiatan yang ada di dalamnya. Cerita rakyat mengandung nilai yang tersirat dalam pembelajaran di masyarakat. Sehingga cerita rakyat merupakan media sangat penting untuk menanamkan nilai positif yang terkandung didalam cerita rakyat tersebut.

Cerita-cerita tersebut sangat erat dengan lingkungan alamnya. Untuk itu cerita dibuktikan secara konkret oleh adanya nama nama tempat disertai penyebab. Tokoh-tokoh atau para pelaku dalam cerita keberadaannya dipercaya dianggap sebagai warisan leluhur. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia dapat mengekspresikan gejolak jiwa dan dan renungannya terhadap kehidupan (Amin 2013).

Sastra lisan merupakan cerminan dari keadaan, situasi, kondisi, dan kepribadian masyarakat didalamnya. Sastra lisan hidup dan berkembang selain secara turun temurun juga secara dinamis dan kompleks. Sastra lisan sangat berperan penting dalam apresiasi sastra yang membimbing dan mengajarkan anggota masyarakat ke arah gagasan-gagasan berdasarkan cerita yang ada di masyarakat tersebut. Sastra lisan di berbagai peristiwa budaya, akan terjadi keanehan-keanehan. Sehingga banyak keistimewaan yang tidak terduga dalam sastra lisan.

Sastra lisan adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang sudah tua, diturunkan dari generasi ke generasi dan pengarangnya tidak dikenal lagi. Banyak cerita rakyat yang membudaya dan menjadi milik dari masyarakat. Di Desa Ngroto sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dari warisan nenek moyang sampai sekarang dan dikenal oleh masyarakat setempat ialah cerita rakyat Simbah Abdurrahman Ganjur. Peran dari Simbah Abdurrahman Ganjur yang berdampak pada kehidupan dan budaya masyarakat di Desa Ngroto sampai ini. Oleh karena itu cerita rakyat tentang beliau tidak hilang begitu saja.

Penelitian sastra lisan yaitu mengkaji tentang cerita rakyat yang terjadi di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Desa Ngroto merupakan desa yang sebagian besar beragama islam ditandai dengan banyak makam ulama terdahulu bapak dari pendiri Nahdhatul Ulama yaitu kyai Hasyim As'ari, ialah Simbah Gareng. Sebelum makam tersebut ada pendiri desa Ngroto (babad alas) ialah simbah Abdurrahman Ganjur. Masyarakat desa Ngroto percaya bahwa Simbah Abdurrahman Ganjur yang mendirikan desa tersebut dengan banyak nilai-nilai positif yang diajarkan sebelum dimakamkan. Nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan oleh masyarakat, sehingga dapat berdaya guna dan bermanfaat di kehidupan baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dipilihnya cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto semoga dapat mengangkat cerita rakyat di masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Selain itu cerita rakyat Abdurrahman Ganjur sangat

menarik dan banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat penting untuk dapat dipetik dari cerita rakyat tersebut. Alasan yang lain memilih cerita rakyat tersebut, belum ada buku hasil penelitian yang mengangkat dan mengkaji cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Faktor paling utama yang mendorong untuk mengkaji penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur adalah untuk melestarikan cerita rakyat agar tidak hilang dari masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Perkembangan zaman sangat memengaruhi perilaku dan pola pikir manusia saat ini. Langkah pertama yang digunakan untuk menanggulangi kepunahan warisan budaya dapat dimulai dari pelestarian budaya daerah. Salah satunya adalah pelestarian sastra lisan, terutama cerita rakyat yang sangat perlu untuk diadakan penelitian karena di dalamnya terdapat warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Pelestarian ini bukan hanya untuk memperluas pengetahuan budaya bagi masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga untuk menambah khasanah sastra dan budaya Indonesia. Upaya yang dilakukan inilah dapat menjadikan sastra lisan berfungsi membangun sastra Nusantara akan terus hidup dan berkembang di masyarakat, selain itu sastra lisan juga dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam dunia pendidikan dan juga dalam kehidupan di masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dalam berbagai versi di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dalam berbagai versi di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
- 2) Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik harus memberikan yang baik pula. Berdasarkan penelitian diatas, maka ada beberapa manfaat yang diberikan kepada pembaca dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu dan memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman tentang cerita rakyat di kabupaten Grobogan yakni di desa Ngroto, yang sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian mengenai cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ini dapat memberikan referensi bagi guru-guru Bahasa khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif mengenai cerita rakyat di Jawa Tengah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dan penelitian-penelitian telah banyak dilakukan. Berikut hasil dari peneliti dan kajian-kajian pustaka tentang karya sastra yang relevan dengan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Penelitian-penelitian yang relevan ialah Sudewa (2014), Yulianti (2017), Supriatin (2010), Mustafa (2018), Sriyono (2014), Suantoko (2016), Djakaria (2017), Hasan (2017) (2018), Supriatno (2018), Qomariah dkk (2019), Hijriah (2018), Lizawati (2018), Gusneti dkk (2015), Wijanarti (2015), Patricia (2019), Nursa'ah (2018), dan Ariyati (2016).

Sudewa (2014) dalam penelitian yang berjudul *Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan*. Penelitian ini menjelaskan tentang sastra lisan terdapat di lingkungan Bali yang diapresiasi ke dalam seni pertunjukan. Penelitian ini mempunyai nilai positif karena cara transformasi yang awalnya sastra lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat Bali kemudian digubah ke bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan bila disajikan lebih menarik apabila dibandingkan dengan dilisankan seperti awal sastra lisan dan sastra lebih dikenal dan dicintai khususnya untuk generasi muda. Sastra lisan juga mempunyai fungsi yaitu selain mempunyai fungsi hiburan sastra juga mempunyai pendidikan sebab di dalamnya ada ajaran-ajaran yang positif bagi penonton. Bila dilihat dari segi pendidikan sastra lisan yang ditransformasikan

ke bentuk seni pertunjukan mengandung beberapa hal yang sangat penting yaitu pendidikan sastra lisan, pendidikan kreativitas, pendidikan rasa cinta, pendidikan terhadap seni pertunjukan, dan pendidikan karakter.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sudewa ialah pada tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra lisan. Perbedaan terdapat pada kebudayaan yang berada di Bali dengan melakukan pertunjukan seni yang bertransformasi dari sastra lisan ke bentuk seni pertunjukan diharapkan bisa dikenal dan dicintai banyak orang. Sedangkan penelitian ini dari sastra lisan diinventarisasikan ke bentuk cerita rakyat yang didapatkan dari sumber informasi yaitu sesepuh atau tokoh masyarakat yang mengetahui cerita tersebut.

Yulianti (2017) dalam penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Penelitian ini meneliti sastra lisan yang sudah ada di Desa Nglembu yang kemudian diteliti struktur cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini dalam analisis deskriptif dengan wawancara dan rekaman, kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan dan dianalisis strukturnya.

Relevansi penelitian Yulianti adalah pada segi pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Dari nilai-nilai karakter yang berjumlah 18, dapat diambil ada 10 yaitu sebagai berikut (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) rasa ingin tau, (7) bersahabat/komunikatif, (8) cinta damai, (9) peduli sosial, (10) tanggung jawab. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah inventarisasi cerita rakyat yang belum,

pernah diteliti atau dibukukan, yang berkordinasi dengan dinas arsip dan perpustakaan Kabupaten Grobogan bahwa penelitian cerita rakyat yang diteliti belm pernah dilakukan.

Supriatin (2010) dalam penelitian yang berjudul *Pembangunan Waduk Jatigede dan Mitos-mitosnya dalam Sastra Lisan Sunda*. Penelitian ini meneliti cerita rakyat yang telah beredar dalam masyarakat secara turun-temurun. Peneliti memberikan istilah cerita tersebut dengan sastra tradisional, sastra rakyat, atau sastra lisan karena disampaikan dengan lisan yaitu dengan didendangkan atau dinyanyikan oleh pencerita yang hafal cerita. Dalam hal ini mitos sebagai hal yang dipegang dan dipercaya untuk menyikapi hal yang terjadi dan akan terjadi. Sehubungan dengan penelitian ini yang beredar di masyarakat Desa Cipaku, Kecamatan Darmajaya, Kabupaten Sumedang seperti cerita tentang “Babon Darmajaya”, cerita tentang “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas”, dan cerita tentang “Uga tentang Sumedang” adalah sastra lisan yang tergolong genre mite. Mitos-mitos tersebut dianggap dan dipercaya benar oleh masyarakat Sumedang sebagai masyarakat pendukung cerita. Sampai-sampai pembangunan Waduk Jatige tahun 1980 diyakini karena mitos ketiga cerita tersebut sampai sekarang masih terbengkalai.

Relevansi penelitian Suprianti ialah meneliti cerita rakyat berupa sastra lisan yang beredar di masyarakat dan dianggap benar dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita yang beredar tersebut memberikan dampak yang dianggap salah satu sebab-akibat dari kejadian sekarang. Perbedaannya ialah Supriati meneliti sastra lisan yang terdapat di suatu masyarakat dengan menjadikan mitos sebagai

mitologi yang diyakini masyarakat pendukungnya, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur diteliti dari mitos di masyarakat dan dianalisis struktur cerita yang mengandung nilai-nilai karakter bermanfaat untuk masyarakat pendukungnya.

Mustafa (2018) dalam penelitian yang berjudul *Mitos Sangbidang: Rasionalisasi dalam Bidang Sastra Lisan Toraja*. Penelitian ini merupakan salah satu sastra lisan Toraja yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatarbelakang bahasa dan budaya Toraja yang berfungsi sebagai perekat hubungan antar individu dan sumber hukum serta peraturan yang mampu mengetuk hati, pikiran, dan memerintahkan orang untuk berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu memaparkan sebagaimana adanya sesuai kondisi pada objek penelitian.

Persamaan penelitian Mustafa adalah pada pengumpulan data, yaitu menggunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Kajian objek penelitian yang digunakan sama yaitu sastra lisan yang ada di suatu masyarakat. Penelitian ini juga mengandung nilai karakter yaitu tentang kejujuran sebagai kearifan lokal. Perbedaan penelitian ini ialah analisis yang digunakan dalam penelitian Mustafa yaitu pada mitos yang ada di lingkungan masyarakat, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur pada struktur pembangun cerita rakyat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan relevansi mitos Sangbidang dalam sastra Toraja dengan kenyataan yang beerlaku di masyarakat Toraja. Cerita

rakyat Abdurrahman Ganjur hasilnya inventarisasi cerita yang mengandung nilai-nilai karakter yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sriyono (2014) dalam penelitian yang berjudul *Morfologi Sastra Lisan Tobati*. Penelitian ini merupakan penelitian tentang kajian sastra lisan yang tersebar di Tobati dengan tujuan untuk proses inventarisasi agar tidak hilang dan bisa diwariskan ke generasi selanjutnya. Berdasarkan penelitian di lapangan kemampuan penuturan sastra lisan hanya dikuasai oleh para orang tua dan tetua adat, sedangkan untuk generasi muda sudah tidak banyak yang tidak mengetahui. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui morfologi sastra lisan dengan menggunakan teori Vladimir Plopp. Hasil analisis dongeng yang berjudul Tant Ridah diketahui terdapat tujuh belas fungsi pelaku dan lima lingkaran tindakan pada cerita tersebut. Fungsi-fungsi yang terdapat pada cerita merupakan refleksi dari kompleksitas berpikir masyarakat.

Relevansi penelitian ini ialah sama meneliti sastra lisan disuatu masyarakat dengan tujuan untuk dokumentasi sehingga tidak hilang digerus zaman yang yang berteknologi canggih. Hasil dari penelitian tersebut mengandung nilai moral yang dapat bermanfaat untuk masyarakat. Adapun perlunya nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut adalah perlunya menjaga sikap amanah terhadap tugas yang telah dibebankan terhadap kita dan keyakinan dibalik kesusahan selalu ada kemudahan. Perbedaan penelitian ini ialah kajian penelitian Sriyono menitikbertakan pada metodologi yang terdapat pada sastra lisan dengan menggunakan teori fungsi pelaku dan tindakan milik Vladimir Plopp. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menitikberatkan pada inventarisasi

cerita rakyat dalam berbagai versi serta pengambilan sumber data yang menggunakan teori Parry-Lord.

Suantoko (2016) dalam penelitian yang berjudul *Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genhardjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sastra lisan bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan dua teori fungsi yaitu teori fungsi Willian R. Bascom dan Alan Dundes. Sastra lisan tanduk memiliki fungsi yang menitikberatkan sebagai ajaran dan saling tergantung diantara masyarakat yang menekankan kepraktisan. Fungsi sastra lisan tanduk yaitu fungsi dakwah, fungsi solidaritas dan penangkal individualisme, dan fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai. Keseluruhan fungsi tersebut membentuk jati diri dalam rangka membangun keharmonisan di masyarakat.

Relevansi penelitian ini ialah sama menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang dibangun atas dasar penelitian sesuai di lapangan dan dikembangkan berdasarkan tujuan penelitaian. Penggunaan teori fungsi sastra lisan sama dalamkajian sumber ilmu. Perbedaannya ialah teori fungsi sastra lisan yaitu menggunakan teori William R. Bascom dan Alan Dundes, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur diteliti cerita rakyat dari berbagai versi yang diambil dari anggota masyarakat.

Djakaria (2017) dalam penelitian yang berjudul *Tahuli dan Tahuda: Tradisi Lisan dan Pembentuk Karakter Bangsa di Masyarakat Gorontalo*. Penelitian ini merupakan sastra dan tradisi lisan yang memiliki pengaruh tersendiri dalam pola pikir setiap individu sebagai pembentuk karakter bangsa

dalam ruang lingkup lokalitas kedaerahan. Tujuan dari kajian ini ialah sastra dan tradisi lisan dapat sebagai salah satu alternatif wadah untuk pembentuk karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Tradisi lisan Tahuli dan Tahuda sebagai dokumen afirmatif, yang menguatkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada masa tertentu serta resortatif, yang mengungkapkan keinginan, kerinduan kepada norma-norma yang telah lama hilang. Tahulu dan Tahuda merupakan tradisi lisan dengan “tuturan adat” yang dilafalkan pada upacara-upacara adat khususnya penganugerahan gelar adat dan penyambutan serta pelepasan secara adat tamu-tamu daeha dan pejabat yang pernah bertugas di kabupaten/ kota Gorontalo.

Persamaan penelitian ini ialah sama meneliti sastra lisan yang ada di suatu lingkungan masyarakat dengan mempunyai nilai karakter yang dapat diambil bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaannya ialah fungsi dalam sastra dan tradisi lisan tersebut sebagai pembentuk nilai karakter bangsa dengan menitikberatkan proses pencarian jati diri setiap bangsa melalui olah rasa, olah pikir, serta olah karsa, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur mengambil nilai karakter yang terdapat dalam sastra lisan cerita rakyat dengan menginventarisasi cerita dalam berbagai versi.

Hasan (2017) dalam penelitian yang berjudul *Motif dan Tipe Cerita Rakyat Kepulauan Aru*. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi sastra lisan yang terdapat di Kepulauan Aru, Maluku, karena masih sedikit sastra lisan yang telah diinventarisasikan karena banyak daerah yang sulit dijangkau. Setelah diinventarisasikan kemudian dikelompokkan dalam tipe dan motif. Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui cerita yang diinventarisasikan dan dalam tipe apakah cerita tersebut. Metode yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh ialah sembilan cerita rakyat yang telah diinventarisasikan, empat tipe dan empat motif cerita.

Persamaan penelitiannya ialah meneliti sastra lisan di suatu tempat. Pengambilan data dari sumber data dengan teknik wawancara, catat, dan rekam. Kemudian diinventarisasikan untuk dalam bentuk tulisan sehingga bermanfaat untuk khalayak umum. Perbedaan penelitiannya ialah objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini banyak dengan mengumpulkan berbagai cerita yang terdapat di Kepulauan Aru, sedangkan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur objek penelitiannya hanya satu cerita. Proses analisis cerita yaitu dengan mengelompokkan tipe dan motif cerita dari narasumber, sedangkan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menitikberatkan pada inventarisasi cerita dari berbagai versi.

Hasan (2018) dalam penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Nenek Luhu: Tinjauan Vladimir Propp*. Penelitian ini merupakan cerita rakyat yang mistis, melalui isi ceritanya dapat mengungkapkan asal-usul tempat wisata yang terdapat di Ambon. Sehingga merupakan hal yang menarik untuk menganalisis fungsi pelaku dan penyebarannya menggunakan pendekatan Vladimir Propp. Proses analisis fungsi-fungsi pelaku menggunakan teori Vladimir Propp yang bertujuan mengetahui struktur naratif pada cerita rakyat Nenek Luhu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah delapan fungsi pelaku dalam cerita rakyat Nenek Luhu, tiga pola yang menunjukkan alur maju,

dengan cerita di akhir yang mengambang, dan cerita tersebut memiliki empat lingkaran tindakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka.

Relevansi penelitian ini ialah sama menggunakan metode kualitatif. Proses analisis untuk mengetahui struktur naratif cerita sebagai pembangun cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah Vladimir Propp, sedangkan penelitian sastra lisan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menggunakan pendekatan mitopik dengan cara mengambil data yaitu menggunakan teori Parry-Lord. Teori penelitian ini yaitu Vladimir Propp dengan fungsi pelaku dan tindakan pada struktur naratif cerita rakyat, untuk cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menggunakan inventarisasi untuk melestarikan dengan beberapa versi cerita dari narasumber yang berbeda..

Supriatno (2018) dalam penelitian yang berjudul *Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge"*. Penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat, baik berupa narasi cerita maupun percakapan tokoh dalam cerita. Objek penelitian ini ialah Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge". Sumber data penelitian telah dibukukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo oleh Kusnadi dan Hurusyanti. Teknik yang digunakan yaitu teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian ada tiga representasi falsafah hidup Jawa, yaitu (a) tentang ketuhanan, (b) tentang sosial bermasyarakat dan kemanusiaan, dan (c) tentang alam sekitar.

Relevansi penelitian ini ialah metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan kalimat, serta narasi cerita. Perbedaannya ialah untuk mengetahui hal berupa falsafah atau nilai moral dari cerita yang telah dibukukan, sedangkan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur proses menginventarisasikan dari sastra lisan menjadi sastra tulis.

Qomariah, dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul *Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk etika profetis humanis, etika profetis liberalis, dan etika profetis trasendensi cerita rakyat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kritik analisis. Objek penelitian yaitu cerita rakyat di Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Persamaan penelitian ini ialah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk penelusuran cerita rakyat. Subjek penelitian ialah narasumber yang memahami cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini ialah pada analisis data yang berkaitan dengan trasendensi, humanisme, liberalisme, dan relevansi. Kemudian generalisasi dan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan hasil analisis data. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur analisis data pada cerita yang diambil dari beberapa narasumber berbeda dengan versi cerita yang berbeda pula kemudian diambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Hijriah (2017) dalam penelitian yang berjudul *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan, struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah legenda Tapaktuan yang berasal dari Tapaktuan dan legenda Batu Becanang yang berasal dari Labuhanhaji Barat. Data diperoleh dari informan yang betul-betul dianggap dan mengetahui cerita tersebut. Berkaitan dengan fungsi cerita, adanya empat jenis fungsi cerita yaitu fungsi estetis, historis, pragmatis, dan etis. Adapun nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita tersebut ada tiga yakni nilai moral individual, sosial, dan religi.

Relevansi penelitian ini ialah metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menginventarisasi cerita rakyat dari berbagai versi dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Inventarisasi dan nilai moral dapat bermanfaat untuk masyarakat umum, budaya, dan pendidikan khususnya dalam pelajaran apresiasi sastra. Perbedaan penelitian ini ialah sumber data yang digunakan menggunakan dua cerita rakyat, sedangkan untuk cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menggunakan sastra cerita.

Lizawati (2018) dalam penelitian yang berjudul *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan di IKIP PGRI Pontianak*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai karakter yang terdapat dalam sastra lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif dengan teknik analisis data berupa data reduction, data

display, dan conclusion drawing/ verification. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian ini ada 4 nilai karakter yang terdapat pada sastra lisan yaitu, nilai kejujuran, nilai kejujuran, nilai kecerdasan, dan nilai tangguh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah penelitian yang berupa deskriptif kualitatif pada sebuah sastra lisan. Sastra lisan juga berguna sebagai media pendidikan karakter sehingga berguna bagi masyarakat umum dan dunia pendidikan. Proses pengambilan data berupa observasi dan wawancara kepada informan. Perbedaannya ialah pada lokasi penelitian yaitu di perguruan tinggi di Madiun dan di masyarakat desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan. Tujuan penelitiannya ialah untuk menginventarisasikan cerita rakyat dari berbagai versi dan pengambilan nilai yang terdapat pada sastra lisan.

Gusneti dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat di kabupaten Tanah Datar. proses pengumpulan data ada dua tahap yaitu tahap berupa perekaman sastra lisan, tahap yang kedua berupa tahap pengumpulan data lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dilakukan dengan teknik pencatatan, pencatatan, dan wawancara. Hasil penelitian yaitu dari 12 cerita rakyat di kabupaten Tanah Datar yang dianalisis, kelima unsur intrinsik terdapat pada cerita rakyat. Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat di

kabupaten Tanah Datar ada 5 yaitu, pendidikan moral, pendidikan budaya, pendidikan religius, pendidikan sejarah, dan kepahlawanan ( semangat perjuangan).

Relevansi penelitian ini ialah sama melakukan penelitian berupa sastra lisan untuk mengetahui struktur dan nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini ialah pengkajian susunan cerita rakyat yang berupa unsur intrinsik dalam cerita, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur meneliti untuk menginventarisasi cerita dari berbagai versi. Teknik pengambilan data berupa pencatatan, pengamatan, dan observasi, untuk cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah observasi, wawancara, dan pendokumentasi.

Wijanarti (2015) dalam penelitian yang berjudul *Representasi Perempuan Bergelar Nyai Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah*. Penelitian ini menganalisis dua cerita rakyat yang ada di Kalimantan Tengah tentang perempuan yang bergelar nyai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan bergelar nyai dalam dua cerita rakyat dan posisi nyai dalam konstruksi sosial budaya masyarakat Dayak, Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini bahwa perempuan bergelar nyai dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah adalah perempuan yang cantik secara fisik dan cerdas secara intelektual. Gelar nyai dapat diperoleh bukan dari keturunan, tetapi dari kemampuan berpikir dan kecerdasan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah pada pemilihan cerita rakyat dengan adanya tokoh utama dalam

cerita dengan kemampuan di luar rata-rata manusia pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini ialah pengumpulan data dengan metode pustaka sedangkan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah berupa studi pustaka dan data dari informan dengan teknik observasi, wawancara, dan perekaman.

Patricia (2019) dalam penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat “ Putri Gumbili dengan Bambang Haruman*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terdapat pada cerita rakyat Kalimantan Selatan “ *Putri Gumbili dengan Bambang Haruman*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten. Nilai-nilai didaktis yang terdapat pada cerita rakyat “ *Putri Gumbili dengan Bambang Haruman*” ialah nilai etika, nilai filosofis, nilai religius, dan nilai intelektual.

Relevansinya penelitian ini ialah metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Kajian yang digunakan penelitian ini berupa cerita rakyat di suatu masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan analisis konten dengan pendekatan mitopoik. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian pustaka, sedangkan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah observasi, wawancara, dan perekaman.

Nursa'ah (2018) dalam penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan hasil inventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di kabupaten Purbalingga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori folklor

Danandaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif inventarisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini perlu adanya studi lanjut dan penyusunan cerita rakyat di kabupaten Purbalingga dalam bentuk buku cerita berbahasa Jawa.

Relevansi penelitian ini ialah bertujuan untuk inventarisasi berupa dokumentasi sastra lisan ke bentuk tulisan. Jalur yang ditempuh berupa jalur formal dan non formal yaitu ke lembaga dan observasi ke tempat cerita rakyat berada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan objektif, sedangkan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berupa pendekatan mitopoik. Lokasi penelitian yang digunakan untuk proses inventarisasi cerita rakyat berbeda yaitu di kabupaten Purbalingga dan di kabupaten Grobogan.

Ariyati (2016) dalam penelitian yang berjudul *Rekontruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga*. Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat Kyai Arsantaka di kabupaten Purbalingga yang dikaji dengan menggunakan pendekatan objektif dan analisis struktur model Vladimir Vropp. Hasil dari penelitian cerita rakyat menunjukkan ada beberapa versi cerita rakyat Kyai Arsantaka di kabupaten Purbalingga. Hasil rekontruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka ada 28 struktur fungsi pelaku. Motif yang ditemukan dalam cerita rakyat berupa motif kepahlawanan. Hasil rekontruksi cerita rakyat Kyai Arsantaka dijadikan buku pengayaan dengan menggunakan dialek Banyumasan dan diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Jawa di sekolah.

Persamaan penelitian ini ialah kajian yang di hunakan dalam penelitian ini berupa cerita rakyat di suatu daerah dan dianalisis struktur pembangun cerita rakyat. Penelitian cerita rakya Abdurrahman Ganjur lebih menginventarisasi dari berbagai versi dan dapat diambil nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian-penelitian dan jurnal terdahulu dapat digunakan sebagai refrensi penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dibahas Nilai-nilai Karakter dalam sastra lisan pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kemudian dilakukan inventarisasi karya sastra berupa cerita rakyat yang berguna untuk dunia sastra, kebudayaan, dan bahan ajar di sekolah dan masyarakat.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan adalah teori-teori dan sumber ilmu yang berkaitan dengan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Teori-teori dan sumber ilmu tersebut ialah folklor, inventarisasi, teori Parry-Lord, dan nilai pendidikan karakter.

### **2.2.1 Folklor**

Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris yang dibentuk dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Kata *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 2002 1-2).

Folklor juga merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya ada beberapa yang menyebutkan sebagai tradisi lisan. Ada juga beberapa yang tidak setuju dengan istilah tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor. Karena istilah tradisi lisan mempunyai arti yang sempit, berbeda dengan folklor yang mempunyai arti yang lebih luas.

Berdasarkan tipenya menurut Jan Harold Bruvand ahli folklor dari Amerika Serikat (Danandjaja 2002:21) menggolongkan folklor kedalam kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

1) Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memamng murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain.

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsaan.
- b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan pepatah.
- c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair.
- e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. inventarisasiNyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini yaitu sebagai berikut.

- a. Kepercayaan rakyat, orang modern sering disebut “takhayul”.  
Kepercayaan rakyat ini terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah gerak isyarat yang dianggap punya makna gaib.
- b. Permainan rakyat.
- c. Theater rakyat.
- d. Tari rakyat.
- e. Adat istiadat.
- f. Upacara.
- g. Pesta rakyat.

### 3) Folklor Buka Lisan (*Non Verbal Folklore*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu sebagai berikut.

#### a. Material

Bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan, minuman, dan obat-obatan tradisional.

#### b. Bukan Material

Bentuk-bentuk folklor bukan materian antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kenthongan tanda bahasa di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita) dan alat musik rakyat.

Pengaruh teknologi pada dunia folklor juga mempengaruhi dokumentasi sastra khususnya cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yang mulanya disampaikan oleh pencerita dari mulut ke mulut. Sekarang ini sudah merambah ke dunia tulis yang lebih bisa dibukukan dan dinikmati semua orang, tidak hanya warga sekitar cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

Cerita rakyat adalah kisah mengenai perjuangan cinta kasih yang tergolong sebagai karya sastra dalam bentuk folklor yang diwariskan secara turun temurun. Cerita yang cara penyebarannya dengan menggunakan lisan tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim).

Cerita rakyat tumbuh dan berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat banyak mengandung pikiran yang luhur, pengalaman jiwaberharga, cermin watak yang baik, seperti perasaan belaskasih, jiwa yang sabardalam menghadapi cobaan hidup, ketekunan dan keuletan, anjuran-anjuran untuk bekerja keras dan lain-lain (Guterres 2015: 519). Sedangkan pendapat Danandjaja (2002:2) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan (*kolektifnya*) yang diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga

menimbulkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, baik secara lisan maupun yang sebagian lisan yang disertai dengan alat bantu pengingat atau *mnemonic device*.

Danandjaja (1994:50-51) menyebutkan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci bagi yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya didunia yang seperti kita kenal kini dan terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat bisa disebut dengan sastra lisan karena cara penyebarannya secara lisan secara turun temurun. Cerita rakyat bisa disebut juga dengan folklor yang tersebar dari generasi ke generasi secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai dengan gerak atau isyarat. Menurut Danandjaja (2002: 3-4) ciri-cirinya sebagai berikut.

- a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan;
- b) bersifat tradisional;

- c) ada dalam versi-versi yang berbeda-beda;
- d) bersifat anonim;
- e) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola;
- f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- g) bersifat pralogis;
- h) menjadi milik bersama suatu kolektif;
- i) bersifat polos dan lugu.

Danandjaja (2002: 22-23) membagi sastra lisan menjadi beberapa kelompok besar, antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti; pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda; dan (f) nyanyian rakyat.

### **2.2.2 Inventarisasi**

Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang ingin dicapai, persuratkabaran, pendapat umum, kebudayaan, dan sebagainya). Dengan begitu dapat diartikan bahwa inventarisasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara pencatatan atau pengumpulan data dengan didokumentasikan atau diarsipkan bentuk tulis sehingga dapat jelas dan dipertanggungjawabkan.

Di Indonesia kegiatan inventarisasi sudah dilakukan sejak dulu lebih tepatnya pada tahun 1908, yang pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda telah

mendirikan Panitia Kesusastraan Rakyat (*Comisse voor de Volklectuur*) dengan maksud untuk mengumpulkan dan menerbitkan kesusastraan tradisional dan populer yang banyak terdapat di Indonesia. Bahan-bahan yang diteliti dan akan diinventarisasi ialah filologi, musikologi, antropologi, budaya, teologi, pegawai pamong praja kolonial Belanda, dan sebagainya.

Menurut pendapat (Danandjaja 2002:13) untuk pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yaitu a) pengumpulan semua judul (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia untuk kemudian diterbitkan, b) pengumpuln bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok untuk inventarisasi yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Metode pengumpulan untuk inventarisasi yang pertama adalah penelitian di perpustakaan (*library research*), sedangkan yang kedua adalah penelitian di tempat (*field research*) (Danandjaja 2002:13).

Teori yang paling utama dan sesuai digunakan pada penelitian ini ialah teori Parry-Lord. Teori diciptakan oleh Milman Parry dan asistennya Albert B. Lord, dua ilmuwan yang berasal dari Yunani. Parry-Lord membuat suatu penelitian tentang proses penceritaan epos rakyat di Yugoslavia dengan satu hipotesisi mendasar bahwa setiap karya sastra lisan yang dibangun berdasarkan unsur-unsur dan pola penceritaan tertentu. Dalam penelitian Parry-Lord ada beberapa hal yang diteliti berkaitan dengan cerita atau epos rakyat yaitu teknik penceritaan epos rakyat, cara tradisi itu ditunkan dari guru ke muridnya, resepsi karya sastra oleh

masyarakat, yaitu dari *audience* yang menghadiri *permormance* (Sudikan 2001:79). Proses penciptaan sastra lisan dapat dilihat dari cara penutur memanfaatkan formula yang siap pakai dan berlaku. Unsur-unsur yang dikemukakan oleh Parry-Lord antara lain formula dan ungkapan formulaik.

Formula adalah kelompok kata yang secara teratur yang dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok. Formula terdiri dari frasa, klausa, atau larik (baris). Untuk menghasilkan frasa ada dua cara yang ditempuh oleh pencerita yaitu mengingat frasa-frasa dan menciptakan melalui analogi dengan frasa-frasa lain yang telah ada. Formulaik adalah larik atau separuh larik yang disusun atas dasar formula. Dalam penyusunan baris dengan pola formula itu terjadi proses penggantian, kombinasi pembentukan model, dan penambahan kata atau ungkapan baru pada formula sesuai kebutuhan pada penceritaan atau penggubahan (Sudikan 2001:80).

Dalam penceritaan sebuah sastra lisan, formula dan ungkapan formulaik mempunyai peran yang sangat penting yaitu untuk mengamankan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Formula dan ungkapan formulaik adalah unsur-unsur yang siap pakai dan selalu digunakan setiap kali tukang cerita atau penyair lisan bercerita. Dilihat dari segi penuturan sastra lisan formula dan ungkapan formulaik tidak berfungsi sebagai wadah penceritaan atau penjelasan isi pokok suatu kisah, tetapi merupakan isi atau pokok cerita itu sendiri. Seperti penelitian ini yang mencari sumber informasi cerita rakyat rakyat Abdurrahman Ganjur melalui pencerita yaitu sesepuh atau tokoh masyarakat setempat.

### 2.2.3 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai ialah sesuatu yang abstrak, namun sesuai fungsional mampu membedakan satu dengan yang lainnya. Nilai juga bermanfaat bagi manusia jika dihayati akan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, bertidak untuk mencapai tujuan tertentu.

Nilai juga merupakan bagian dari kebudayaan, yang dimana nilai dapat mengatur dan menjaga tingkah laku manusia dalam mencapai keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat di dalamnya dengan kesepakatan yang telah dilakukan terlebih dahulu.

Dari pendapat diatas nilai ada dua yakni baik dan buruk, dalam masyarakat dalam melangsungkan hidupnya akan terjadi komunikasi dan berinteraksi untuk kesejahteraan bersama. Dengan demikian perlu adanya nilai yang baik dan bermanfaat mendukung adanya kehidupan yang tentram dan damai, bukan nilai yang buruk dan menjadikan pertikaian dan memecah belah. Nilai yang baik adalah nilai yang berkarakter dengan berperilaku, berkepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut banyak pendapat, kata "karakter" berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*kharakter*," "*kharassein*," dan "*kharax*," yang bermakna "*tools for marking*," "*to engrave*," dan "*pointed stake*." Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "*caractere*" pada abad ke-14. Ketika masuk dalam bahasa Inggris, kata "*caractere*" ini berubah menjadi "*character*." Adapun di dalam

bahasa Indonesia kata “*character*” mengalami perubahan menjadi “karakter” (Wibowo 2013: 11).

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuat tabir *aktual-transenden* dari sifat alami manusia (*humannes*). Proses belajar juga menuntut upaya memahami bagaimana individu berbeda dengan yang lain (*individual difeferences*). Proses pendidikan semestinya memberikan tempat *inside-out* pemberdaya diri berdasarkan paradigma, karakter, dan motif sendiri (Wibowo, 2013:2).

Definisi tentang karakter dapat disimpulkan bahwa sifat alami manusia yang merspon secara bermoral dengan jiwa manusia dalam berpikir, bertindak, dan bertingkahtlaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas (2010), tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi

1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

		hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

	membaca	bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang menanamkan dan mengembangkan karakter secara luhur kepada anak didik, sehingga dapat memiliki karakter yang berdaya guna, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur merupakan cerita yang terdapat di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yang ada sampai saat ini. Cerita tersebut hanya beredar dari mulut ke mulut yang dapat disebut dengan sastra lisan. Untuk meneliti perlu adanya pendekatan guna memahami kajian

tentang cerita rakyat yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan folklor sastra lisan. Pendekatan folklor lisan adalah pendekatan yang merujuk pada gagasan-gagasan baik yang bercorak sistematis maupun tidak tentang dasar-dasar yang mendasari terciptanya karya sastra. Dalam menggunakan pendekatan folklor lisan ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu (a) prapenelitian, (b) penelitian, dan (c) pendokumentasian.

Cerita rakyat berasal dari masyarakat Desa Ngroto yang diketahui dari narasumber telah ditentukan dengan menggunakan teori penceritaan ala Parry-Lord. Teori penceritaan ala Parry –Lord memudahkan narasumber dalam memberikan informan dengan bahasanya sendiri dan secara garis besar sesuai cerita yang telah ada di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Cerita ini digali dari sumber dan digunakan untuk dapat bermanfaat bagi sastra, kebudayaan, bahan ajar di lingkungan tersebut dan sekitarnya. Cerita Abdurrahman Ganjur diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda memberikan versi antara satu dengan yang lain. Sehingga cerita rakyat Abdurrahman Ganjur mempunyai versi tersendiri dari sudut pandang anggota masyarakat.

Cerita rakyat tersebut yang tumbuh dan berkembang di Desa Ngroto mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat. Nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam cerita tersebut diajarkan dan disampaikan tokoh-tokoh lewat tindakan dan perilaku kepada masyarakat sehingga bermanfaat bagi pendidikan, sastra, dan budaya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian membutuhkan metodologi penelitian yang tersusun secara sistematis. Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis atau prosedural (Siswantoro, 2010: 56). Penelitian akan berjalan dengan baik tentu membutuhkan metode penulisan yang sistematis. Adapun metode penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor lisan. Pendekatan folklor lisan merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengkaji cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dari beberapa narasumber. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur yang disajikan berupa cerita dari beberapa versi narasumber sesuai studi lapangan di desa Ngroto kecamatan Gabug kabupaten Grobogan.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Makam Simbah Abdurrahman Ganjur dan sekitarnya yang berada di Desa Ngroto, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Letak lokasi penelitian Desa Ngroto ± 30 km dari pusat kota. Jika ditempuh dari

pusat kota lebih baik melewati Kecamatan Penawangan dan Kecamatan Karangrayung untuk memperdekat jarak.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini bersumber dari masyarakat yang berada di desa Ngroto. Data penelitian ini merupakan data yang bersumber dari informan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber. Narasumber ialah masyarakat yang mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

Data penelitian ini ialah hasil dari wawancara dengan narasumber yang berupa cerita rakyat serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Selain bersumber dari masyarakat desa Ngroto, data penelitian ini diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Data dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur diperoleh dari beberapa sumber data.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari observasi dengan beberapa wawancara kepada masyarakat pemilik cerita yang mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Harapannya dapat memperoleh informasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur secara lengkap. Cerita lisan diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang berasal dari masyarakat Desa Ngroto. Sumber data lisan diperoleh dengan cara *puposif sampling*. *Puposif sampling* ialah cara yang dilakukan dengan penggalan informasi dari narasumber untuk memperoleh cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Berikut ini adalah masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

1) Bapak Warsin

Bapak Warsin adalah kepala desa Ngroto berumur 58 tahun. Peneliti memilih beliau karena mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

2) Bapak Khumaidi

Bapak Khumaidi adalah sesepuh desa dan juru kunci makam Abdurrahman Ganjur berumur 81 tahun. Peneliti memilih beliau karena mengetahui runtutan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dan sebagai informan yang jelas.

3) Bapak Tasmian

Bapak Tamian adalah tokoh masyarakat di desa Ngroto berumur 67 tahun. Peneliti memilih beliau karena mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur, sehingga dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

Sumber data yang disebutkan diatas merupakan sumber data yang dipilih peneliti untuk memberikan informasi terkait cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diperoleh dari lokasi yang dijadikan objek penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari masyarakat sebagai narasumber bertujuan memberikat informasi yang akurat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **3.4.1 Observasi**

Pengumpulan data observasi dengan mendatangi langsung ke lingkungan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat dan lokasi objek penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Peneliti mendatangi langsung tempat makam Abdurrahman Ganjur yang berada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

### **3.4.2 Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan dengan dialog (komunikasi) antara peneliti yang mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi bertujuan mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur secara lengkap dan akurat. Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara terarah.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terarah, yaitu dengan cara peneliti mendatangi langsung kepada narasumber dengan memberikan beberapa butir-butir pertanyaan. Kemudian butir-butir pertanyaan sudah disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirahkan terhadap persepsi masyarakat tentang cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

Adapun beberapa narasumber yang diwawancara oleh peneliti pada penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah sebagai berikut.

- 1) Kepala Desa di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
- 2) Sesepeuh desa sebagai selaku juru kunci makam.

- 3) Tokoh masyarakat (orang yang dituakan) yang mengetahui cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

Wawancara dengan narasumber diatas peneliti akan mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan keadaan nyata tanpa ada yang dirahasiakan atau ditutupi oleh narasumber.

### **3.4.3 Pendokumentasi**

Pendokumentasi digunakan pada penelitian ini ialah dokumen-dokumen yang berupa gambar, teks yang bisa berupa surat, catatan singkat, dan lain-lain. Pendokumentasi dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang, bisa dilihat dan didengar ulang pada saat penganalisisan dan pendataan.

Pendokumentasi penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Arsip tersebut berupa kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Grobogan dan Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu, kelurahan Desa Ngroto, Makam Abdurrahman Ganjur, dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penelitian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Sekumpulan informasi yang telah diberikan narasumber untuk penelitian dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan dan kesimpulan. Data penelitian kemudian diseleksi dan dijadikan dalam bentuk informasi yang tersusun rapi dan sistematis melalui rangkuman atau ringkasan berdasarkan data yang

sudah diseleksi dari narasumber. Data tersebut dapat digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Kemudian dianalisis isi tuturan yang diambil dari kegiatan wawancara bersama narasumber dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur menggunakan bahasa Jawa. Cerita tersebut dikumpulkan dari beberapa versi narasumber kemudian dijadikan satu keutuhan cerita dan dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur.

### **3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data bertujuan untuk pembaca dalam memahami hasil penelitian yang dilakukan. Penyajian hasil analisis data harus sesuai syarat keterbacaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Cara penyajian ada dua macam yaitu penyajian hasil analisis data dengan formal dan hasil penyajian analisis data dengan informal. Penyajian hasil analisis data yang bersifat formal ialah penyajian data yang menggunakan tanda dan lambang dalam pemaparannya. Sedangkan penyajian analisis data yang bersifat informal ialah penyajian data yang cenderung menggunakan kata-kata biasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal ini dengan teknik mendeskripsikan data yang ditemukan dari beberapa versi, kemudian dicari persamaan dan perbedaan dari cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Penggunaan metode informal dimaksudkan

agar dapat mendeskripsikan cerita dengan lebih runtut dan jelas. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan ejaan dan tanda baca serta tata tulis yang berlaku dalam bahasa Jawa baku, sedangkan laporan penelitian menggunakan bahasa Indonesia baku.

## **BAB IV**

### **CERITA RAKYAT ABDURRAHMAN GANJUR, NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN PADA CERITA RAKYAT ABDURRAHAMAN GANJUR**

#### **4.1 Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur**

Inventarisasi cerita rakyat Abdurrahman Ganjur desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan diperoleh dari beberapa narasumber. Sehingga cerita rakyat Abdurrahman Ganjur memiliki versi yang berbeda. Narasumber yang memberikan cerita ialah bapak Tasmian selaku tokoh masyarakat di desa Ngroto, bapak Khumaidi merupakan sesepuh desa sekaligus juru kunci makam, bapak Warsin selaku kepala desa di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

##### **4.1.1 Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dari beberapa versi narasumber**

###### **Hasil wawancara dengan bapak Tasmian**

- 1. Ing negara Persia daerah timur tengah ana sawijine kulawarga yaiku Syaikh Maulana Ishaq.(kejadian)*
- 2. Kulawarga kuwi nduweni putra kang nama Abdurrahman. (kejadian)*
- 3. Penggaweyane Syaikh Maulana Ishaq yaiku dodolan lan nyebarna agama islam nganti ing tlatah Jawa. (tindakan)*
- 4. Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman nggoleki Syaikh Maulana ishaq nganti tlatah Jawa. (tindakan)*

5. *Sakloron kuwi ana ing Demak. (kejadian)*
6. *Sakdurunge masjid Agung dibangun lan ngadek ana ing Demak. (kejadian)*
7. *Yaiku ana ing desa Ngroto. (kejadian)*
8. *Amarga ana Mbok Rondo kang nglakoni panggaweyan nuthuk lesung ana ing dina Jumat. (tindakan)*
9. *Saka kedadeyan iku ora sida dibangun masjid Agung ing desa Ngroto. (kejadian)*
10. *Kang saiki pada ngarani Batur Sigit. (kejadian)*
11. *Wayah ngedekake masjid Agung Demak ana prakara. (kejadian)*
12. *Prakarane yaiku wayah nyelehake mustaka masjid ora ana kang bisa masang kanthi trep ing arah kiblat. (kejadian)*
13. *Para wali ngumumake sapa kang wani lan bisa masang mustaka masjid. (tindakan)*
14. *Banjur Abdurrahman kanthi kendel lan nduwe kekarepan masang mustaka masjid. (tindakan)*
15. *Abdurrahman masang mustaka karo dithuthuk (diganjur), mustaka kepasang trep ing arah kiblat. (tindakan)*
16. *Abdurrahman Ganjur tepis kali kanggo nggoleki bapake nganti desa Ngroto. (tindakan)*
17. *Sakliyane nggoleki bapakke Abdurrahman Ganjur kaliyan nyebarake agama islam. (kejadian)*
18. *Abdurrahman Ganjur mati lan dikubur ana ing desa Ngroto.*

#### **Hasil wawancara dengan bapak Tasmian**

1. 'Di Negara Persia terdapat keluarga Syaikh Maulana Ishaq, dengan istrinya bernama Nyai Syamsiyah.
2. Keluarga tersebut memiliki seorang anak yang bernama Abdurrahman.
3. Pekerjaan sehari-hari Syaikh Maulana Ishaq sebagai pedagang dan menyebarkan agama islam sampai ke Jawa
4. Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman mencari Syaikh Maulana Ishaq sampai ke Jawa
5. Sampailah kedua orang tersebut di Demak
6. Sebelum masjid Agung yang akan berdiri di Demak
7. Berada di Desa Ngroto
8. Karena ada mbok Rondo yang pada hari Jumat memukul lesung
9. Bahwa tidak jadi dibangun Masjid Agung di wilayah Desa Ngroto
10. Yang sekarang menjadi Batur Sigit
11. Pada saat pembangunan Masjid Agung Demak ada permasalahan
12. Permasalahannya yaitu saat meletakkan mustaka (kubah) masjid tidak ada yang bisa dan sesuai arah kiblat
13. Para wali mengumumkan siapa yang siap dan berani memasang kubah masjid
14. Kemudian Abdurrahman memberanikan diri dan berinisiatif ingin melakukannya
15. Abdurrahman melakukan dengan memukul (diganjur) kubah masjid sesuai arah kiblat
16. Abdurrahman Ganjur menyusuri sungai untuk mencari bapaknya sampai Ngroto

17. Selain mencari bapaknya Abdurrahman Ganjur juga menyebarkan agama islam

18. Abdurrahman Ganjur wafat dan dimakamkan di Desa Ngroto.’

### **Hasil wawancara dengan bapak Khumaidi**

1. *Abdurrahman Ganjur lan bala tentara kautus dening kerajaan Demak.*  
(tindakan)

2. *Amarga Demak kaancam musuh-musuh saka daerah kidul.* (kejadian)

3. *Musuh saka daerah kidul kasebut durung ngerti arupa menungsa utawa lelembut.* (kejadian)

4. *Abdurrahman Ganjur lan tentara nyegat musuh saka sisih kali.* (tindakan)

5. *Nyegat musuh kanthi pirang-pirang dina lan wulan ora balik ing Demak.*  
(kejadian)

6. *Banjur ibuke goleki abdurrahman Ganjur.* (tindakan)

7. *Goleki kaliyan tepis kali.* (tindakan)

8. *Ibuke lan Abdurrahman Ganjur ketemu ana ing desa Ngroto.* (kejadian)

9. *Wayah ing desa Ngroto ibuke mati.* (kejadian)

10. *Ibuke menehi pesen yen karep dikubur ana ing sisih kali.* (tindakan)

11. *Nduweni maksud yen kuburane orana sing ngerti dening wong utawa warga masyarakat.* (tindakan)

12. *Sakdurunge masjid Agung dibangun ana ing daerah Demak.* (kejadian)

13. *Yaiku ana ing desa Ngroto.* (kejadian)

14. *Amarga ana Mbok Rondo kang nuthuk lesung.* (tindakan)

15. *Kang nandhakake ora sida dibangun masjid Agung ana ing desa Ngroto.*  
(kejadian)

16. *Wayah Abdurrahman Ganjur isih cilik ana ing Demak.* (kejadian)
17. *Ana panggaweyan mbangun masjid Agung ing Demak.* (tindakan)
18. *Abdurrahman Ganjur kautus kanggo menehi aba-aba marang para tukang.*  
(tindakan)
19. *Aba-aba kaliyan gong ganjur kanggo pratandha kagiyatan.* (kejadian)
20. *Pratandha kagiyatan kuwi kanggo sarapan, wayah kerja, leren, lan solat.*  
(kejadian)
21. *Diarani ganjur amarga duweni tugas yaiku nuthuk gong kanggo pratandha kagiyatan.* (kejadian)
22. *Wayah ana masang mustaka masjid.* (kejadian)
23. *Para tukang ora kang bisa masang mustaka kanthi trep ing arah kiblat.*  
(tindakan)
24. *Banjur Abdurrahman Ganjur munggah ndhuwur lan masang mustaka masjid kanthi trep ing arah kiblat.* (tindakan)

### **Hasil wawancara dengan bapak Khumaidi**

1. ‘Abdurrahman Ganjur dan bala tentara diutus oleh kerajaan Demak
2. Karena Demak terancam musuh-musuh yang dari selatan
3. Musuh-musuh tersebut berupa bala tentara dari selatan atau musuh dalam bentuk ghaib
4. Abdurrahman Ganjur dan tentara menghadang musuh di tepi sungai
5. Menghadang musuh sampai berhari-haribahkan berbulan-bulan dan tidak kembali ke Demak
6. Kemudian ibunya mencari Abdurrahman Ganjur

7. Mencari dengan menyusuri sungai
8. Bertemulah ibunya dan Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto
9. Sampai di Desa Ngroto ibunya meninggal
10. Ibunya berpesan untuk dikubur di tepi sungai
11. Bermaksud agar makamnya tidak dikenal oleh orang atau warga masyarakat
12. Sebelum masjid Agung dibangun sekitar wilayah Demak
13. Berada di Desa Ngroto
14. Karena adanya Mbok Rondo yang memukul lesung
15. Yang menandakan tidak jadi dibangun masjid Agung di Desa Ngroto
16. Sewaktu masih kecil dan berada di Demak
17. Ada pembangunan Masjid Agung Demak
18. Abdurrahman Ganjur bertugas untuk memberi aba-aba kepada para tukang
19. Aba-aba atau peringatan dengan gong gabjur sebagai tanda kegiatan
20. Tanda kegiatan tersebut pada waktu pagi untuk sarapan, waktu kerja, waktu istirahat, dan waktu solat
21. Dijuluki ganjur karena bertugas sebagai pemukul gong sebagai tanda kegiatan
22. Pada waktu pemasangan mustaka
23. Para tukang tidak ada yang bisa dan sesuai arah kiblat
24. Kemudian Abdurrahman Ganjur naik keatas dan dipasang mustaka (kubah) masjid sesuai arah kiblat.'

### **Hasil wawancara dengan bapak Warsin.**

1. *Simbah Abdurrahman Ganjur putra saka Maulana Ishaq lan Nyi Syamsiyah (Nyi Ragil). (kejadian)*

2. *Kulawarga kuwi nyebarake islam nganti tlatah Jawa. (tindakan)*
3. *Ana santri Maulana Ishaq kang melu nyebarake islam. (kejadian)*
4. *Yaiku syaikh Abdul Malik dan Abdullah. (kejadian)*
5. *Banjur Maulana Ishaq nerusake mlaku saka Ngroto. (tindakan)*
6. *Santri kang nama Abdullah bareng Abdurrahman Ganjur lan Nyi Syamsiyah. (tindakan)*
7. *Ubarampe apa wae kang nyukupi yaiku Abdullah. (tindakan)*
8. *Abdul Malik kang ngancani Maulana Ishaq nyebarake agama Islam. (tindakan)*
9. *Abdul Malik diajak nyebarake nganti daerah Demak. (tindakan)*
10. *Sakdurunge masjid Agung dibangun ana ing Demak. (kejadian)*
11. *Ora sida dibangun ana ing Desa Ngroto. (kejadian)*
12. *Kang saiki diarani Batur Sigit. (kejadian)*
13. *Amarga wayah mbangun diweruhi dening Mbok Rondo dina Jumat kok isih nuthuk lesung. (tindakan)*
14. *Kang saiki masjid Agung ana ing Demak. (kejadian)*
15. *Wayah Abdurrahman Ganjur isih cilik kira-kira umur 6 taun. (kejadian)*
16. *Wayah arep masang mustaka masjid Agung ing Demak. (kejadian)*
17. *Mustaka kuwi obah lan ora ana sing bisa masang. (kejadian)*
18. *Ana salah siji kang nunjuk lan nyaranake Abdurrahman Ganjur. (tindakan)*
19. *Amarga Abdurrahman Ganjur putra saka Maulana Ishaq. (tindakan)*
20. *Maulana Ishaq yaiku salah sawijine penasehat Walisongo. (tindakan)*
21. *Abdurrahman Ganjur diunggahake ing dhuwur masjid. (tindakan)*

22. *Banjur Abdurrahman Ganjur pasang mustaka kanthi dingerteni wis kepasang.*  
(tindakan)
23. *Abdurrahman ganjur di udunke saka dhuwur masjid.* (tindakan)
24. *Abdurrahman Ganjur asring ana ing sebelah bedug.* (kejadian)
25. *Banjur diutus nuthuk gong utawa bedhug kanggo menahi prtandha leren, solat, lan liyane.* (tindakan)
26. *Masyarakat percaya yen Abdurrahman Ganjur kang mbangun desa Ngroto.*  
(kejadian)
27. *Ana salah siji dalan kang menggok.* (kejadian)
28. *Amarga ana makam Abdullah yaiku kang ngrumati Abdurrahman Ganjur.*  
(kejadian)
29. *Wayah Abdurrahman Ganjur nggoleki bapake banjur ketemu ing salah siti panggonan.* (tindakan)
30. *Abdurrahman Ganjur matur marang bapake yen dheweke anake sing pernah ditinggal lunga.* (tindakan)
31. *Banjur Maulana Ishaq menahi pring apus marang Abdurrrahman Ganjur.*  
(tindakan)
32. *Yen bisa ngangkat pring iki brarti anakku.* (tindakan)
33. *Banjur pring dicublekake ing lemah.* (tindakan)
34. *Saiki pring iku thukul ana ing sisih kuburan Abdurrahman Ganjur.* (kejadian)

### **Wawancara dengan bapak Warsin**

1. ‘Simbah Abdurrahman Ganjur adalah anak dari Maulana Ishaq dan Nyi Syamsiyah

2. Mereka mengajarkan islam sampai ngroto
3. Ada santri Maulana Ishaq yang ikut mengajarkan islam
4. Yaitu syaikh abdul malik dan abdullah
5. Kemudian Maulana Ishaq melanjutkan perjalanan dari Ngroto
6. Abdullah menunggu Abdurrahman Ganjur dan Nyi Syamsiyah
7. Keperluan apapun yang mencari ialah sastrinya yaitu Abdullah
8. Abdul Malik yang menemani Maulanan Ishaq menyebarkan agama islam
9. Abdul Malik diajak menyebarkan islam sampai ke Demak
10. Sebelum masjid Agung dibangun di Demak
11. Tidak jadi dibangun masjid agung di Desa Ngroto
12. Yang sekarang menjadi Batur Sigit
13. Karena pada saat membangun diketahui Mbok Rondo hari Jumat kok masih memukul lesung
14. Kemudian masjid Agung jadi di Demak sekarang ini
15. Pada waktu Abdurrahman Ganjur masih kecil kira-kira umur 6 tahun
16. Ketika akan memasang kubah Masjid Agung Demak
17. Mustaka tersebut goyah dan tidak ada yang bisa
18. Ada salah satu orang menunjuk dan menyarankan
19. Karena Abdurahman Ganjur yang menjadi anak dari Maulana Ishaq
20. Maulana Ishaq adalah salah satu dari bebrapa penasehat Walisongo
21. Kemudian Abdurrahman Ganjur dinaikkan ke atas masjid
22. Lalu Abdurrahman Ganjur memasang mustaka masjid sesuai apa yang diharapkan

23. Lalu diturunkan dari atas Masjid
24. Abdurrahman Ganjur selalu berada di samping bedug
25. Kemudian diberi tugas memukul guna memberi tanda istirahat, solat, dll
26. Meyakini bahwa Abdurrahman Ganjur yang membuat perkampungan di Desa Ngroto
27. Pada salah satu jalan di Desa Ngroto ada jalan yang berbelok
28. Diyakini bahwa ada makam Abdullah yaitu santri yang merawat Abdurrahman Ganjur
29. pada saat Abdurrahman Ganjur mencari bapaknya kemudian bertemu di salah satu tempat
30. Abdurrahman Ganjur bilang kepada Maulana Ishaq bahwa saya adalah anakmu yang ditinggal
31. Kemudian Maulana Ishaq memberi bambu (pring apus) kepada Abdurrahman Ganjur
32. Jika dapat mengangkat berarti kamu adalah anakku
33. Setelah itu bambu tersebut ditancapkan di tanah
34. Yang sekarang ini bambu tersebut tumbuh di sekitar makam Abdurrahman Ganjur.'

#### **4.1.2 Satuan cerita pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur**

Cerita merupakan urutan kronologis dari rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi lewat pemaparan insiden sebuah cerita. Peristiwa tersebut berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita. Cerita juga

merupakan gambaran dengan mengulas tiruan tindakan yang dilakukan tokoh serta mempunyai alur cerita.

Satuan cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan mempunyai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut yaitu Abdurrahman Ganjur, Maulana Ishaq, Nyi Syamsiyah, Abdul Malik, Abdullah, dan para Walisanga. Unit-unit cerita tersebut terdapat peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan satu menjadi satuan cerita yang utuh.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Simbah Abdurrahman Ganjur pada cerita rakyat di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dalam menggambarkan kejadian dalam cerita tersebut ialah perjalanan yang dilakukan oleh Simbah Abdurrahman Ganjur selama hidup mencari ayahnya yaitu Maulana Ishaq yang didampingi oleh ibunya Nyi Syamsiyah. Tak terlepas kedua anaknya yaitu Abdul Malik dan Abdullah yang patuh dan setia kepada keluarga Maulana Ishaq. Dalam perjalanannya mencari ayahnya Abdurrahman Ganjur yang bertugas untuk menghadang musuh dari selatan diutus oleh kerajaan Demak dengan menyusuri tepi sungai dan sampai di Desa Ngroto. Ketika sampai di Desa Ngroto bertemulah antara Abdurrahman Ganjur dan Nyi Syamsiyah, karena ibunya khawatir selama bertugas menghadang musuh dan mencari ayahnya tidak kembali ke Demak. Abdurrahman Ganjur dan Nyi Syamsiyah yang berada di Ngroto dan menyebarkan agama Islam sampai keduanya meninggal dan dimakamkan di tepi sungai.

**Dari ketiga hasil wawancara dengan narasumber kemudian disusun menjadi suatu cerita**

*Ing jaman biyen ana daerah timur tengah yaiku Persia ana kulawarga Syaikh Maulana Ishaq. Kulawarga kang nduweni garwa Nyi Syamsiah lan putra lanang kang nama Abdurrahman. Penggaweyane Maulana Ishaq yaiku dodol lan nyebarake agama saka desa-desa nganti kutha, sakliyane dodolan Maulana Ishaq iku ulama. Dheweke dodolan kanthi mepeng amarga iling marang kulawarga. Nalika dodol Syaikh Maulana Ishaq lan nyebarake agama ing daerah sing digunakake kanggo dodolan.*

*Ana santri cacah loro kang manut lan ngabdi marang Maulana Ishaq. Santri sakloron kuwi jenenge Abdul Malik lan Abdullah. Abdul Malik melu dagang lan nyebarake agama bareng Maulana Ishaq. Sijine maneh yaiku Abdullah kang nduweni amanat jaga lan ngrumati Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur. Ubarampe apa wae kang dibutuhake marang Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur sing nyediakake santrine yaiku Abdullah. Santri sakloron kuwi diwenahi amanat padha bisa tanggel jawab marang prakarane dhewe-dhewe.*

*Nalika Abdurrahman Ganjur ditinggal bapake dagang lan nyebarake agama, dheweke asring nangis lan nggoleki Maulana Ishaq. Banjur Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur nggoleki bapake nganti ing tlatah Jawa. Pesthine ana ing daerah Demak.*

*Sakdurunge masjid Agung dibangun lan ngadeg ana ing Demak. Ana panggonan kang digawe kanggo mbangun masjid Agung yaiku ing desa Ngroto. Amarga ana Mbok Randa kang nglakoni panggaweyan nuthuk lesung wayah awan-awan ing dina Jumat. Saka kedadeyan iku ora sida dibangun masjid Agung ing desa Ngroto. Panggonan kang ora sida dibangun masjid iku saiki diarani Batur Sigit.*

*Wayah Abdurrahman Ganjur isih cilik ana ing Demak kira-kira umur 6 taun. Ana kagiyatan mbangun masjid Agung ing daerah Demak. Nalika ana kagiyatan mbangun masjid Abdurrahman Ganjur asring ana sisih gong utawa bedhug, saka iku diwenahi amanat kanggo nuthuk kang gunane menahi aba-aba marang para tukang. Abdurrahman Ganjur nglakoni amanat nuthuk gong utawa bedhug kanthi sregep. Aba-aba kaliyan gong ganjur utawa bedug kanggo pratandha kagiyatan. Pratandha kagiyatan kasebut kanggo sarapan, wayah kerja, leren, lan sembahyang.*

*Wayah arep masang mustaka masjid Agung ing Demak. Ana prakara kang dadikake kagiyatan mbangun masjid padha mandhek. Prakarane yaiku wayah nyelehake mustaka (kubah) masjid ora ana kang bisa masang kanthi trep ing arah kiblat. Wis akih para tukang njajal masang lan padha ora bisa trep. Banjur para Walisanga ngumumake sapa sing wani lan bisa masang mustaka masjid. Saknalika Abdurrahman Ganjur kanthi kendel lan duwe kekeperan masang mustaka masjid. Dheweke masang mustaka karo dithuthuk (diganjur), mustaka kepasang trep ing arah kiblat.*

*Sawijine wayah Demak kaancam musuh saka daerah kidul. Abdurrahman Ganjur lan bala tentara diutus dening kraton Demak kanggo nyegat musuh sakdurunge ngancik daerah Demak. Musuh saka daerah kidul kuwi durung ngerti arupa menungsa utawa lembut. Abdurrahman Ganjur lan tentara nyegat musuh saka sisih kali miturut pitutur saka para wali. Sakliyane nyegat musuh Abdurrahman Ganjur kaliyan nggoleki bapake kang seprene suwene durung ketemu. Nyegat musuh kanthi pirang-pirang dina lan wulan ora balik ing Demak.*

*Nyi Syamsiyah kang ana ing Demak krasa was-was marang Abdurrahman Ganjur kang nyegat musuh ana ing sisih kali. Banjur ibuke kanthi mandhiri goleki Abdurrahman Ganjur kaliyan tepis kali tanpa jaluk tulung marang kraton Demak. Nalikane ibuke nggoleki banjur sakloron kuwi yaiku Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur ketemu ana ing salah siji desa yaiku desa Ngroto. Sakwise ketemu ibuke mati. Sakdurunge mati ibuke menehi amanat yen karep dikubur ana ing sisih kali. Nduweni maksud yen kuburane ora ana sing ngerti dening wong liya utawa warga masyarakat.*

*Saking suwene Abdurrahman Ganjur nyegat musuh lan ngenteni bapake bakal ngliwati kali Tuntang, dheweke urip lan omah-omahan ing desa Ngroto. Abdurrahman Ganjur sakliyane nyegat musuh lan nggoleki bapake sinambi nyebarake ilmu agama islam ing desa Ngroto. Amarga Abdurrahman Ganjur preduli marang masyarakat desa Ngroto kang mbutuhake ilmu agama. Nganti pirang-pirang taun urip ing Ngroto Abdurrahman Ganjur mati. Banjur dikubur jejer kaliyan kuburane ibuke ing desa Ngroto.*

‘Pada jaman dahulu ada di daerah timur tengah tepatnya di negara Persia terdapat keluarga Syaikh Maulana Ishaq. Sebagai kepala keluarga Maulana Ishaq memiliki istri bernama Nyai Syamsiyah dan seorang putra yang bernama Abdurrahman Ganjur. Pekerjaan Maulana Ishaq ialah seorang pedagang dan menyebarkan agama dari desa-desa sampai kota, selain seorang pedagang Maulana Ishaq ialah ulama. Maulana Ishaq berdagang dengan kerja keras karena ingat dengan keluarga. Pada saat berdagang Maulana Ishaq menyebarkan agama di tempat dimana beliau berdagang.

Ada dua santri yang patuh dan mengabdikan kepada Maulana Ishaq. Kedua santri tersebut bernama Abdul Malik dan Abdullah. Santri yang bernama Abdul Malik ikut berdagang dan menyebarkan agama dengan Maulana Ishaq. Sedangkan santri yang bernama Abdullah mempunyai tugas untuk menjaga dan menghidupi Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur. Keperluan apa saja dalam memenuhi kebutuhan hidup Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur yang menyukupi ialah Abdullah. Kedua santri tersebut diberikan amanah dengan penuh tanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Pada saat Abdurrahman Ganjur ditinggal bapaknya berdagang dan menyebarkan agama, dirinya selalu menangis dan menyakan dimana bapaknya berada. Kemudian Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur mencari bapaknya sampai ke tanah Jawa. Tepatnya di daerah Demak.

Sebelum masjid Agung dibangun dan berdiri di daerah Demak. Ada tempat dimana pernah dibangun masjid Agung yaitu di desa Ngroto. Penyebabnya

ialah ada Mbok Randa yang melakukan kegiatan memukul lesung di siang hari pada hari Jumat. Dari kejadian tersebut tidak jadi dibangun masjid Agung di desa Ngroto. Tempat yang tidak jadi dibangun masjid sekarang ini dinamakan Batur Sigit.

Waktu Abdurrahman Ganjur masih kecil kira-kira berusia 6 tahun. Ada pembangunan masjid Agung di daerah Demak. Saat pembangunan masjid Agung Abdurrahman Ganjur sering berada disebelah gong utawa bedug. Dari itu diberikan tugas untuk memukul gong atau bedug yang berfungsi memberi tanda kepada para tukang yang sedang bekerja. Abdurrahman Ganjur melakukan tugas memukul gong atau bedug dengan disiplin. Tanda pada gong atau bedug tersebut sebagai simbol kegiatan. Simbol kegiatan tersebut untuk sarapan (makan pagi), mulai bekerja, istirahat, dan solat.

Pada saat akan melakukan pemasangan kubah masjid Agung di Demak. Ada permasalahan yang mendasari pembangunan masjid Agung berhenti. Permasalahannya yaitu kubah masjid tidak ada yang bisa memasang sesuai dengan benar dan menghadap kiblat. Sudah banyak para tukang yang mencoba memasang tetapi tetap tidak bisa. Kemudian para Walisongo mengumumkan kepada semua orang siapa yang berani dan bisa memasang kubah masjid. Dengan seketika Abdurrahman Ganjur memberanikan diri dan ingin memasang kubah masjid. Abdurrahman Ganjur memasang kubah masjid dengan cara dipukul (*diganjur*), kubah dengan seketika terpasang secara benar dan sesuai arah kiblat.

Pada suatu ketika Demak terancam musuh dari daerah selatan. Abdurrahman Ganjur dan bala tentara diutus oleh kerajaan Demak untuk menghadang musuh sebelum sampai ke daerah Demak. Musuh yang berasal dari selatan tersebut belum diketahui bentuknya bisa berupa manusia atau makhluk halus. Abdurrahman Ganjur dan bala tentara menghadang musuh dari sebelah sungai menurut nasihat dari para wali. Selain menghadang musuh Abdurrahman Ganjur juga mencari bapaknya yang sampai sekarang belum ketemu. Saat menghadang musuh Abdurrahman Ganjur dan bala tentara sampai beberapa hari dan bahkan bulan tidak kembali ke Demak.

Nyi Syamsiyah yang berada di Demak merasa khawatir terhadap Abdurrahman Ganjur yang menghadang musuh dari sebelah sungai. Kemudian ibunya mencari Abdurrahman Ganjur dengan mandiri serta menyusuri sungai tanpa meminta bantuan kepada kerajaan Demak. Ketika lama mencari kemudian Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur bertemu di sebuah desa yang bernama Ngroto. Setelah bertemu ibunya meninggal dunia. Sebelum mati ibunya memberikan pesan kepada Abdurrahman Ganjur untuk minta dikubur di sebelah sungai. Maksudnya agar tidak diketahui oleh orang lain dan masyarakat.

Ketika terlalu lama Abdurrahman Ganjur menghadang musuh dan menunggu bahwa bapaknya akan melewati kali Tuntang, dirinya tinggal dan menetap di desa Ngroto. Abdurrahman Ganjur selain menghadang musuh dan mencari bapaknya juga mengajarkan agama Islam di desa tersebut. Karena Abdurrahman Ganjur peduli sosial terhadap masyarakat desa Ngroto yang membutuhkan ilmu agama. Dirinya tinggal di desa Ngroto sampai beberapa tahun

dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian dimakamkan di sebelah makam ibunya yang berada di sebelah sungai desa Ngroto.’

Sejumlah cerita rakyat diambil dari beberapa narasumber yang berada di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan sehingga memberikan perbandingan antara cerita yang satu dengan cerita lainnya dari narasumber yang berbeda. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah cerita rakyat yang memiliki bukti fisik dari peninggalan nenek moyang atau tokoh yang berada dalam cerita tersebut. Hingga saat ini tempat atau lokasi dimana bukti fisik masih masih sering dikunjungi oleh anggota masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang

Bukti fisik atau peninggalan tokoh cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berupa makam, pohon, kampung, dan lainnya. Adanya juru kunci, tokoh masyarakat, dan perangkat desa sebagai pewaris cerita rakyat Abdurrahman Ganjur. Sehingga penelitian ini benar adanya dan dapat dibuktikan oleh pembaca. Dari beberapa orang yang berkaitan dan berpengaruh terhadap cerita rakyat yang berada di desa Ngroto dijadikan narasumber guna mendapatkan informasi dari beberapa versi dan sudut pandang anggota masyarakat.

Hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber tentang cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah dari juru kunci, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Beberapa orang yang menjadi narasumber diantaranya bapak Tasmian selaku tokoh masyarakat, bapak Khumaidi selaku juru kunci makam, dan bapak Warsin selaku perangkat sekaligus menjabat sebagai kepala Desa.

**Tabel 4.1 Narasumber cerita**

Nama	Peristiwa	Kejadian	Tindakan
Tasmian	18	10	8
Khumaidi	24	13	11
Warsin	34	15	19

Cerita yang diperoleh dari narasumber pertama yaitu bapak Tasmian selaku tokoh masyarakat desa Ngroto terdapat 18 peristiwa yang terdiri dari 10 kejadian dan 8 tindakan. Narasumber yang kedua yaitu bapak bapak Khumaidi merupakan sesepuh desa sekaligus juru kunci makam Abdurrahman Ganjur terdapat 24 peristiwa yang terdiri dari 13 kejadian dan 11 tindakan. Narasumber yang ketiga yaitu Warsin selaku kepala desa di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan terdapat 34 peristiwa yang terdiri dari 15 kejadian dan 19 tindakan. Cerita dari ketiga narasumber yang memberikan informasi tentang cerita rakyat Abdurrahman Ganjur memiliki versi yang berbeda. Narasumber mengetahui cerita dari penutur sebelumnya yang memberikan cerita sesuai sudut pandang masing-masing. Setelah cerita rakyat dari berbagai versi narasumber kemudian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur disusun dan dijadikan satu cerita ke bentuk tulis. Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dan bermanfaat untuk masyarakat dan pembaca.

## **4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur**

Cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat bermanfaat bagi generasi muda dan anak didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur ialah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur dilakukan oleh beberapa tokoh yang berupa tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang terpuji atau tidak terpuji, baik dilakukan oleh tokoh yang antagonis atau protagonis. Semoga pembaca dapat mengambil pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

### **4.2.1 Nilai Disiplin**

Nilai pendidikan karakter disiplin mempunyai deskripsi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dengan tidak mencoba melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban. Ajaran disiplin memberikan dampak dan kebermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Perhatikan cerita yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berikut.

*Nalika ana kagiyatan mbangun masjid Agung Abdurrahman Ganjur sering ana sebelah gong utawa bedhug, saka iku diwenahi amanat kanggo nuthuk kang gunane menehi aba-aba marang para tukang. Abdurrahman Ganjur*

*nglakoni amanat nuthuk gong utawa bedhug kanthi sregep. Aba-aba kaliyan gong ganjur utawa bedug kanggo pratandha kagiyatan. Pratandha kagiyatan kasebut kanggo sarapan, wayah kerja, leren, lan solat.*

‘Saat pembangunan masjid Agung Abdurrahman Ganjur sering berada disebelah gong utawa bedug. Dari itu diberikan tugas untuk memukul gong atau bedug yang berfungsi memberi tanda kepada para tukang yang sedang bekerja. Abdurrahman Ganjur melakukan tugas memukul gong atau bedug dengan disiplin. Tanda pada gong atau bedug tersebut sebagai simbol kegiatan. Simbol kegiatan tersebut untuk sarapan (makan pagi), mulai bekerja, istirahat, dan solat’.

Cerita diatas menunjukkan bahwa kata *sregep* ialah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Abdurrahman Ganjur dalam melaksanakan tugas dengan perilaku disiplin dan patuh. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tugas memukul gong atau bedug jika waktunya makan, kerja, solat dan istirahat akan dipukul sesuai amanah yang telah diberikan. Sehingga bermanfaat untuk para tukang yang sedang membangun masjid Agung di Demak.

Nilai pendidikan karakter disiplin sangat berguna untuk anak didik. Disiplin mengajarkan tentang berkehidupan dengan berdampingan bersama orang lain. Disiplin juga mengajarkan perilaku tertib dan patuh pada aturan yang disesuaikan dengan konteksnya yakni keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara. Dengan disiplin menjadikan kehidupan tertib, aman, tentram, damai, dan sejahtera. Peran orang tua dan guru sangat membantu anak didik dalam berperilaku disiplin. Contoh tindakan atau perilaku disiplin dari yang kecil dan mudah untuk dilakukan.

#### **4.2.2 Nilai Kerja Keras**

Nilai pendidikan karakter kerja keras mempunyai deskripsi perilaku yang menunjukkan melakukan hal dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras memberikan pengaruh besar pada hasil tindakan yang telah dilakukan. Perhatikan cerita yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berikut.

*Penggaweyan Maulana Ishaq yaiku dodol lan nyebarake agama saka desa-desa nganti kutha, sakliyane dodolan Maulana Ishaq iku ulama. Dheweke dodolan kanthi mepeng amarga iling marang kulawarga. Nalika dodolan Syaih Maulana Ishaq kaliyan nyebarake agama ing daerah sing digunakake kanggo dodol.*

‘Pekerjaan Maulana Ishaq ialah seorang pedagang dan menyebarkan agama dari desa-desa sampai kota, selain seorang pedagang Maulana Ishaq ialah ulama. Maulana Ishaq berdagang dengan kerja keras karena ingat dengan keluarga. Pada saat berdagang Maulana Ishaq menyebarkan agama di tempat dimana beliau berdagang’.

Cerita diatas menunjukkan bahwa kata *mepeng* ialah tindakan yang dilakukan oleh Maulana Ishaq dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pedagang dan ulama yaitu berdagang dengan kerja keras guna mendapatkan laba buat keluarga dan menyebarkan agama guna bermanfaat bagi orang lain. Dalam bekerja sebagai seorang pedagang Maulana Ishaq selalu bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Maulana Ishaq berdagang dan menyebarkan agama dengan ikhlas.

Nilai pendidikan karakter kerja keras menggambarkan perilaku dan tindakan untuk sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada didepannya. Kerja keras dapat diartikan melakukan kegiatan dengan sasaran yang diinginkan. Sasaran yang akan dituju tidak bisa hanya berdiam diri saja, perlu

adanya usaha. Anak didik sangat membutuhkan nilai pendidikan karakter kerja keras, jika sudah dilatih sejak dini anak didik akan melakukan tindakan dan perilaku sampai dewasa.

#### 4.2.3 Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri mempunyai deskripsi sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya. Mandiri mengajarkan untuk kuat dan berani dalam melakukan kegiatan apapun. Perhatikan cerita yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berikut.

*Nyi Syamsiyah kang ana ing Demak krasa was-was marang Abdurrahman Ganjur kang nyegat musuh ana ing sisih kali. Banjur ibuke kanthi mandhiri goleki Abdurrahman Ganjur kaliyan tepis kali tanpa jaluk tulung marang kraton Demak.*

‘Nyi Syamsiyah yang berada di Demak merasa khawatir terhadap Abdurrahman Ganjur yang menghadang musuh dari sebelah sungai. Kemudian ibunya mencari Abdurrahman Ganjur dengan mandiri serta menyusuri sungai tanpa meminta bantuan kepada kerajaan Demak.’

Cerita diatas menunjukkan bahwa kata *mandhiri* ialah tindakan yang dilakukan oleh Nyi Syamsiyah dalam mencari anaknya yang bertugas mengdang musuh yang diutus oleh kerajaan Demak. Nyi Syamsiyah mencari Abdurrahman Ganjur sendiri tanpa menggantungkan pada kerajaan Demak atau orang lain. Perjalanan mencari anaknya dengan menyusuri sungai Tuntang.

Nilai pendidikan karakter mandiri mengajarkan dalam menghadapi tugas-tugas dan hambatan selalu optimis bahwa bisa melakukan dengan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Nilai karakter tersebut perlu adanya bimbingan dari orang tua dari kegiatan terkecil dan termudah. Jangan pernah

memanjakan anak didik dengan memberikan dan membantu apa yang diinginkan oleh anak. Sehingga jika kelak dewasa dalam melakukan kegiatan atau hal-hal bisa dilakukan dengan jerih payahnya sendiri.

#### 4.2.4 Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial deskripsinya sikap, tindakan, dan perilaku untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial mengajarkan untuk mempunyai sifat empati terhadap siapapun yang membutuhkan. Perhatikan cerita yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berikut.

*Abdurrahman Ganjur sakliyane nyegat musuh lan goleki bapake sinambi nyebarake ilmu agama Islam ing desa Ngroto. Amarga Abdurrahman Ganjur preduli marang masyarakat desa Ngroto kang mbutuhake ilmu agama. Nganti pirang-pirang taun urip ing Ngroto Abdurrahman Ganjur mati. Banjur dikubur jejer kaliyan kuburane ibuke ing desa Ngroto.*

Abdurrahman Ganjur selain menghadang musuh dan mencari bapaknya juga mengajarkan agama Islam di desa tersebut. Karena Abdurrahman Ganjur peduli sosial terhadap masyarakat desa Ngroto yang membutuhkan ilmu agama. Dirinya tinggal di desa Ngroto sampai beberapa tahun dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian dimakamkan di sebelah makam ibunya yang berada di sebelah sungai desa Ngroto.

Cerita diatas menunjukkan bahwa kata *preduli marang masyarakat* ialah tindakan yang dilakukan oleh Abdurrahman Ganjur dalam melaksanakan tugas untuk menghadang musuh dan mencari ayahnya yang berdagang dan menyebarkan agama ke pelosok-pelosok desa. Dengan kurun waktu tertentu mengakibatkan tinggal dan menetap di desa Ngroto. Melihat desa Ngroto tersebut perlu dan membutuhkan adanya ajaran agama dan pengetahuan. Sehingga

membuat Abdurrahman Ganjur tersentuh rasa empatinya untuk peduli terhadap masyarakat desa Ngroto dengan mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial mengajarkan anak didik untuk tolong menolong kepada saudara, teman, orang lain, dan lainnya yang membutuhkan pertolongan. Kesadaran tentang peduli sosial perlu dilahirkan dari lingkungan yang terdekat terlebih dahulu yaitu lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam melahirkan dan membangun sikap, tindakan dan perilaku tentang kesadaran pada kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan uluran bantuan.

#### **4.2.5 Nilai Tanggung Jawab**

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab deskripsinya sikap dan tindakan untuk melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan cerita yang terdapat pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur berikut.

*Ana santri cacahé loro kang manut lan ngabdi marang Maulana Ishaq. Santri sakloron kuwi jenenge Abdul Malik lan Abdullah. Abdul Malik melu dagang lan nyebarake agama kaliyan Maulana Ishaq. Sijine maneh yaiku Abdullah kang duweni amanat jaga lan ngrumati Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur. Ubarampe apa wae kang dibutuhake marang Nyi Syamsiyah lan Abdurrahman Ganjur sing nyediakake santrine yaiku Abdullah. Santri sakloron kuwi diwenahi amanat padha bisa tanggel jawab marang prakarane dhewe-dhewe.*

‘Ada dua santri yang patuh dan mengabdikan kepada Maulana Ishaq. Kedua santri tersebut bernama Abdul Malik dan Abdullah. Santri yang bernama Abdul Malik ikut berdagang dan menyebarkan agama dengan Maulana Ishaq. Sedangkan santri yang bernama Abdullah mempunyai tugas untuk menjaga dan menghidupi Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur. Keperluan apa saja dalam memenuhi kebutuhan hidup Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman Ganjur yang menyukupi ialah Abdullah. Kedua santri

tersebut diberikan amanah dengan penuh tanggung jawab atas tugasnya masing-masing.’

Cerita diatas menunjukkan bahwa kata *tanggung jawab* ialah tindakan yang dilakukan kedua santri Maulana Ishaq yang bernama Abdul Malik dan Abdullah ialah tanggung jawab dengan pekerjaan yang diutus oleh tuannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh kedua santri tersebut berbeda. Abdul Malik ikut bersama Maulana Ishaq untuk berdagang dan menyebarkan agama, sedangkan Abdullah menjaga, merawat, dan memenuhi keperluan Nyi Syamsiyah dan Abdurrahman ketika ditinggal pergi.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah laku dan perbuatannya sebagai perwujudan akan kewajibannya. Suatu bentuk sikap dan tindakan untuk melakukan tugas dan kewajiban. Pemberian tugas kepada anak perlu adanya karena unntuk menumbuhkan kepercayaan dan melatih tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Jangan lupa untuk dikontrol tugas yang telah diberikan apakah tugas tersebut dilakukan dengan tanggung jawab walau hasilnya baik dan buruk, sesuai atau belum sesuai yang diinginkan. Jika anak sudah diajarkan untuk melakukan tugas dengan tanggung jawab sejak kecil, maka ketika sudah dewasa juga akan melakukan hal dengan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di desa Ngroto, kecamatan Gubug, kabupaten Grobogan masuk dalam sebuah cerita. Cerita terdiri atas peristiwa. Peristiwa terdiri dari dua bagian yaitu tindakan dan kejadian. Hal tersebut bisa

diketahui dari cerita yang disampaikan oleh narasumber. Sastra lisan pada cerita rakyat Abdurrahman ganjur mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil agar dapat dicontoh oleh anak didik dan generasi muda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis sastra lisan pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Inventarisasi sastra lisan pada cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pembuatan cerita. Tahap pertama atau tahap pendahuluan dilakukan dengan peninjauan ke perpustakaan daerah kabupaten Grobogan dan pencarian narasumber di kelurahan desa Ngroto. Tahap penelitian meliputi observasi, wawancara kepada narasumber, pendokumentasian cerita rakyat Abdurrahman Ganjur desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan. Tahap ketiga atau tahap terakhir yaitu pembuatan naskah cerita rakyat Abdurrahman Ganjur desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan dengan menginventarisasi dari beberapa sudut pandang narasumber yang berbeda dan dijadikan satu cerita yang utuh. Peristiwa dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur terdiri dari tindakan dan kejadian, cerita dari bapak Tasmian berupa 18 kejadian dan 8 tindakan, bapak Khumaidi berupa 13

kejadian dan 11 tindakan, dan bapak Warsin berupa 15 kejadian dan 19 tindakan.

- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam sastra lisan cerita rakyat Abddurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan ada 6 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) peduli sosial, dan (5) tanggung jawab. Masyarakat desa Ngroto mempertahankan cerita rakyat Abddurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan dengan menceritakan secara turun-temurun, sehingga semua warga desa Ngroto banyak yang mengetahui cerita tersebut.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Adanya cerita rakyat Abddurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan sebaiknya dapat digunakan untuk media pembelajaran di sekolah dan dalam masyarakat untuk mendidik serta membentuk nilai pendidikan karakter pada anak.
- 2) Cerita rakyat Abddurrahman Ganjur di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan hendaknya mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Perlu diperhatikan keberadaanya sebagai satu aset bagi masyarakat Grobogan serta sebagai wujud menghormati kepada nenek moyang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Sulissusiawan. 1993. *Sastra Lisan Sambas: Teks, struktur, dan lingkungan penceritaan*. Jakarta: DepdikbudYogyakarta: Jalasutra.
- Ariyati, Yuli. 2016. *Rekontruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga*. Sutasoma: Journal of Javanese Literature, Vol. 4, No. 2 (2018). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djakaria, Salmin. 2017. "Tahulu dan Tahuda: Tradisi Lisan dan Pembentuk Karakter Bangsa di Masyarakat Gorontalo". Patanjala Vol. 9, No 2 Juni 2017: 147-162. Manado: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya(BPNB).
- Gusneti Dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, V1.i2 (183-193). Sumatera Barat: Universitas Bung Hatta.
- Hasan, Nita Handayani. 2018. *Cerita Rakyat Nenek Luhu: Tinjauan Vladidmir Plopp*. Metasastra Jurnal Penelitian Sastra Vol. 11, No. 2, Deseember 2018: 131-144. Ambon: Balai Bahasa Maluku.
- \_\_\_\_\_. 2017. Motif dan Tipe Dalam Cerita Rakyat Kepulauan Aru. Totobuang, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, Halaman: 137-148. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Hijriah, Siti. 2017. *Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Riksa Bahasa, Volume 3, Nomor 1, Maret 2017. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jabronim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lizawati. 2018. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan di IKIP PGRI Pontianak*. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Volume 8(2), Desember 2018: 140-149. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Merawati, Fitri. 2017." *Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis*". PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017. Yogyakarta: Univeritas Ahmad Dahlan.

- Mustafa. 2018. "Mitos Sangbidang: Rasionalisasi dalam Bidang Sastra Lisan Toraja". Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 2 Desember 2018. Makasar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Nur Alaini, Nining. 2014. "Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat". Atavisme Jurnal Ilmiah, Vol. 17, No. 2, Edisi Desember 2014: 240-253. Sidohardjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Nursa'ah, Khotami. 2018. *Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Sutasoma: Journal of Javanese Literature, Vol. 6, No. 2 (2018). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Patricia, Nidya. T. 2019. *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat "Putri Gumbili dengan Bambang Haruman"*. Undas, Vol. 15, No. 1 Juni 2019: 19-32. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudentia MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Qomariah, U'um Dkk. 2019. *Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 94-104. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Ypgyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyono. 2014. "Morfologi Sastra Lisan Tobati". *Metasastra*, Vol. 7, No. 2, Desember 2014: 215-226. Jayapura: Balai Bahasa Propinsi Papua dan Papua Barat.
- Suantoko. 2016. *Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genhardjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016, hlm 246-256. Tuban: Universitas Ronggolawe.
- Sudewa, I Ketut. 2014. "Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan". *Humaniora*, Vol, 26, No. 1, Edisi Februari 2014: 65-73. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suprayitno, Edi Dkk. 2018. *Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge"*. Madah, Volume 9, Nomor 2, Edisi Oktober 2018: 231-244. Ponorogo: STKIP PGRI Ponorogo.

- Supriatin, Yeni Mulyani. 2010. *“Pembangunan Waduk Jatigede dan Mitos-mitosnya dalam Sastra Lisan Sunda”*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Teori Sastra Handout Perkuliahan Teori Sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pusaka.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijanarti, Titik. 2015. *Representasi Perempuan Bergelar Nyai Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah*. Aksara, Vol. 27, No. 2, Desember 2015, Halaman 207-215. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Yulianti, Eko. 2017. *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 1061/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Tanggal 22 Januari 2019

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP : 195811151988031002  
Pangkat/Golongan : III/d  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : MISHBAHUL MUNIR  
NIM : 2601414078  
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa  
Topik : Nilai Historis Tradisi Lisan Pada Acara Maulid Bekik (teriak) di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal



2601414078

..... FM-03-AKD-24/Rev. 00 .....



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 22 Januari 2019

DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP. 196107041988031003

## Lampiran 2 Keterangan Selesai Proposal Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
Kampus Sekaran Gunungpati Telepon/Faksimili (024) 86458383 Semarang

## KETERANGAN SELESAI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami menerangkan bahwa:

Nama : Mishbahul Munir  
NIM : 2601414078  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa  
Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah selesai dalam bimbingan proposal yang berjudul :

Nilai-nilai Karakter dalam Sastra Lisan pada  
Centa Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa  
Ngroro Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Demikian surat keterangan ini dihuat untuk mengajukan permohonan proposal skripsi.

Semarang, 6 Agustus 2019  
Pembimbing

Drs. Hardyanto, M. Pd.  
NIP 1950 11151988 031002

## LEMBAR EVALUASI PROPOSAL JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

### I. IDENTITAS MAHASISWA,

NAMA/ NIM : Michbahul Munir /2601414070  
 PRODI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Karakter dalam Sastra Lisan pada Cerita Rakyat  
 Abdurrahman Ganjur di Desa Ngrototo Kecamatan Gubug Kab. Grobogan  
 PEMBIMBING : Drs. Hardyanto, M.Pd.  
 PENELAHAH I : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D  
 PENELAHAH II : Drs. Widodo, M.Pd

### II. EVALUASI TAHAPAN

	*Penilaian		
	Relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan
Latar Belakang			
Rumusan Masalah			
Tujuan			
Manfaat			
Kajian Pustaka			
Metode Penelitian			

### III. SARAN PENELAHAH (dapat dituliskan di lembar terpisah)

betulkan LB/Kajian Teori, dan metode

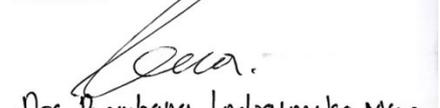
### IV. REKOMENDASI

\*\*~~Dilanjutkan~~/ dilanjutkan dengan perbaikan/ tidak dilanjutkan (diganti)

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

  
Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

Menyetujui  
Penelaah 1

  
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D  
NIP 198801081987031004

#### Keterangan:

- \* = diberi tanda centang (v)
- \*\*= coret yang tidak perlu.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
 JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
 Kampus Sekaran Gunungpati Telepon/Faksimili (024) 86458383 Semarang

## KETERANGAN SELESAI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami menerangkan bahwa:

Nama : Mishbahul Munir  
 NIM : 2601414078  
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa  
 Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah selesai dalam bimbingan proposal yang berjudul :

Nilai-nilai Karakter dalam Sastra Lisan pada  
 Cerita Rakyat Abdurrahman Gausur di Desa  
 Ngroto Kecamatan Gabug Kabupaten Grobogan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk mengajukan permohonan proposal skripsi.

Semarang, 6 Agustus 2019  
 Pembimbing

Dr. Hardyanto, M.Pd  
 NIP 1958 1115 1988 031 002

## LEMBAR EVALUASI PROPOSAL JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

### I. IDENTITAS MAHASISWA

NAMA/ NIM : Mishbahul Munir / 2601414078  
 PRODI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Karakter dalam sastra Lisan pada Cerita Rakyat  
 Abdurrahman Gaujur di Desa Ngoto Kecamatan Subug Kabupaten Grobogan  
 PEMBIMBING : Drs. Hardyanto, M.Pd.  
 PENELAAH I : Drs. Bambang Indratmoko, M.Si., Ph.D  
 PENELAAH II : Drs. Widodo, M.Pd

### II. EVALUASI TAHAPAN

	*Penilaian		
	Relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan
Latar Belakang			
Rumusan Masalah			
Tujuan			
Manfaat			
Kajian Pustaka			
Metode Penelitian			

### III. SARAN PENELAAH (dapat dituliskan di lembar terpisah)

### IV. REKOMENDASI

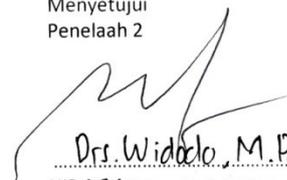
\*\*Dilanjutkan/ dilanjutkan dengan perbaikan/ tidak dilanjutkan (diganti)

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

Menyetujui  
Penelaah 2



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

#### Keterangan:

\* = diberi tanda centang (v)

\*\*= coret yang tidak perlu.

## Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jl. Dr. Sutomo No. 8 Telp. (0292) 421193  
email : dpmpstp@grobogan.go.id  
PURWODADI 58111

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor : 070/ 663 /2019

- I. DASAR :**
1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik.
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
  3. Peraturan Bupati Grobogan Nomor 74 Tahun 2018 tentang Pendelegasian sebagian Kewenangan Pemrosesan Dan Penandatanganan Perizinan Dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Grobogan.
- II. MENIMBANG :**
1. Situasi dan Kondisi Daerah Kabupaten Grobogan dalam Keadaan aman, dan kondusif, sehingga dimungkinkan dapat diselenggarakannya kegiatan Penelitian.
  2. Surat permohonan ijin penelitian dari Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : B/11777/UN37.1.2/LT/2019, tanggal 17 September 2019 tentang Permohonan Studi Penelitian.
- III.** Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Grobogan, bertindak atas nama Bupati Grobogan menyatakan ***Tidak Keberatan*** atas Pelaksanaan Penelitian yang dilakukan oleh :
- N a m a : **Mishbahul Munir**  
Pekerjaan/Sekolah : Mahasiswi  
A l a m a t : Dusun Sengon Rt. 02 Rw. 05 Desa Grabagan Kecamatan Kradenan  
Penanggung jawab : **Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A**  
Maksud/tujuan : Mengadakan Ijin Penelitian dengan judul :  
" Nilai – nilai Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Simbah Abdurrahman Ganjar Di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan "
- Lokasi : Di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Jawa Tengah
- IV. Dengan Ketentuan - ketentuan sebagai berikut :**
1. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang berakibat melakukan kegiatan pelanggaran terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
  2. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, maka terlebih dahulu melaporkan diri atas kedatangannya kepada Ka Dinas/Instansi setempat.
  3. Mentaati segala ketentuan dan Peraturan-peraturan yang berlaku serta petunjuk-petunjuk dari Pemerintah yang berwenang.
  4. Setelah selesai Pelaksanaan kegiatan dimaksud dalam batas waktu selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan diwajibkan menyerahkan hasilnya kepada ***Bupati Grobogan Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.grobogan.***
- V.** Surat Keterangan Penelitian ini berlaku mulai tanggal : **19 September 2019 S/D 25 September 2019.**

Purwodadi, 27 September 2019  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KABUPATEN GROBOGAN

  
**Drs. NUR IKHSAN, MM.**  
NIP. 19600606 198503 1 018

**Tembusan** dikirim kepada Yth :

1. Bupati Grobogan (sebagai laporan);
2. Sekretaris Daerah Kab. Grobogan (sebagai laporan);
3. Ka. Badan Kesbanglinmas Kab. Grobogan;
4. Camat Gubug Kab. Grobogan;
5. Kepala Desa Ngroto Kecamatan Gubug;
6. Asil Untuk Yang Bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**  
**KECAMATAN GUBUG**  
**DESA NGROTO**

Sekretariat : Jalan Ngroto – Jeketro Rt. 001 / V Ds. Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 58164

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 145/458/IX/2019

Kepala Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MISHBAHUL MUNIR  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 NIK : 3315070810940001  
 Tempat/Tgl.Lahir : Grobogan, 08-10-1994  
 Alamat : Dusun Sengon, Kelurahan Grabagan Rt 02 Rt 05 Kec. Kradenan  
 Kab. Grobogan  
 Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
 Keperluan : Kelengkapan Syarat Pembuatan Skripsi di Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES.  
 Keterangan : Menerangkan Bahwa yang bersangkutan telah benar-benar melaksanakan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto.

Berlaku mulai Tanggal : 23 September 2019 s/d Selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ngroto, 23 September 2019  
 Plt Sekdes Desa Ngroto



**SUDIRO**

## Lampiran 4 Daftar Narasumber

Nama: Bapak Warsin  
Umur: 58 tahun  
Alamat: rt 05 rw 03 Ngroto  
Pekerjaan: perangkat desa (lurah)

Nama: Bapak Khumaidi  
Umur: 81 tahun  
Alamat: rt 02 rw 07 Ngroto  
Pekerjaan: petani

Nama: Bapak Tasmian  
Umur: 67 tahun  
Alamat: rt 08 rw 02 Ngroto  
Pekerjaan: PNS (guru)

Lampiran 5 Dokumentasi Gambar



